

# **GARAP KENDANG**

**GONJANGANOM, JENTARA, LENTRENG,  
HUMBAG, KRAWITAN, ANGLIR MENDHUNG**

**DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI**



oleh

**Diki Sebtianto**  
NIM 14111149

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
2018**

# **GARAP KENDANG**

## **GONJANGANOM, JENTARA, LENTRENG, HUMBAG, KRAWITAN, ANGLIR MENDHUNG**

### **DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi Seni Karawitan  
Jurusan Karawitan



oleh

**Diki Sebtianto**  
NIM 14111149

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

**GARAP KENDANG :  
GONJANGANOM, JENTARA, LENTRENG, HUMBAG,  
KRAWITAN, ANGLIR MENDHUNG**

yang disusun oleh

**Diki Sebtianto**  
NIM 14111149

telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 4 Juni 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Penguji Utama

  
Dr. Aton Kustandi M., S.Sn., M.Sn.  
NIP. 197106301998021001

  
Dr. AL. Suwardi, S.Kar., M.A.  
NIP. 195106211976031001

Pembimbing

  
Suraji, S.Kar., M.Sn.  
NIP. 196106151988031001

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1  
pada *Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta*

Surakarta, Juli 2018  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,  
  
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.  
NIP. 196509141990111001

## MOTTO

*“Lakukan yang terbaik untuk hari ini”*

*“Jangan pernah mengeluh”*



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Diki Sebtianto  
Tempat Tanggal Lahir : Wonogiri, 2 September 1996  
NIM : 14111149  
Program Studi : S-1 Seni Karawitan  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Mento, Rt 02, Rw 05, Wonoharjo, Wonogiri  
Menyatakan bahwa :

Deskripsi tugas akhir karya seni saya yang berjudul: "Garap Kendang : Gonjanganom, Jentara, Lentreng, Humbag, Krawitan dan Anglir Mendhung" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 Mei 2018

Penyaji



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia yang diberikan kepada penyaji hingga terselesaikannya kertas penyajian ini. Penyaji menyadari, kertas penyajian ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih dan rasa hormat penyaji sampaikan kepada Bapak Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Karawitan, Bapak Waluyo, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn., selaku Pembimbing yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, dan motivasi. Tidak lupa ucapan terimakasih penyaji ucapkan kepada semua dosen Jurusan Karawitan.

Penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya penyaji sampaikan kepada Ayahanda Suroto, Ibunda Sumiyati, dan Kakak-kakakku tercinta Deni Eko Saputro dan Dinar Febrianto atas segala nasehat, motivasi, dukungan materilnya dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu. Serta Bapak Drs. H. Djaetun H.S. yang telah memberikan dukungan berupa beasiswa selama kuliah S-1.

Terimakasih juga kepada teman-temanku satu kelompok Muindra Lestari, dan Ranni Puri Rahayu telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman - teman mulai dari semester I hingga semester VI dan para

alumni ISI Surakarta yang telah bersedia mendukung penyajian ini, saya ucapkan terimakasih atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran di sela aktivitas kuliah mulai dari proses hingga terlaksananya ujian tugas akhir ini. Tidak lupa juga, ucapan terimakasih kepada teman-teman Tim Produksi HIMA Karawitan yang telah mensukseskan ujian penyajian ini.

Penyaji menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis minta maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penyaji terima demi lebih baik nya kertas penyajian ini. Dengan segala kekurangan, semoga kertas penyajian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia karawitan.

Surakarta, 26 Mei 2018

**Diki Sebtianto**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
CATATAN UNTUK PEMBACA	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ide Garap	6
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber	9
E. Landasan Konseptual	12
F. Metode Kekaryaan	13
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	
A. Tahap Persiapan	20
1. Orientasi	
2. Pemilihan Materi	
3. Ekplorasi	
B. Tahap Penggarapan	24
1. Latian Mandiri	
2. Latian Kelompok	
3. Latian wajib dengan Pendukung	
BAB III DESKRIPSI SAJIAN KARYA SENI	
A. Struktur dan Bentuk Gending	27
1. Struktur Gending <i>Klenengan</i>	29
2. Struktur Gending <i>Pakeliran</i>	40
3. Struktur Gending <i>Srimpi</i>	41
B. Garap Gending	42
1. Garap Gending <i>klenengan</i>	43
2. Garap Gending <i>pakeliran</i>	74
3. Garap Gending <i>bedhayan</i>	83
1. <i>Gonjanganom, ketawang gendhing kethuk wolu kerep minggah nembelas laras pelog pathet nem.</i>	44
a. Latar Belakang Gending	43

b. Notasi Gending	44
c. Deskripsi Sajian	44
d. Tafsir <i>Laya</i>	49
e. Garap Kendangan	49
2. <i>Jentara, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken ladrang Tinik, laras slendro pathet manyura.</i>	52
a. Latar Belakang Gending	52
b. Notasi Gending	53
c. Deskripsi Sajian	53
d. Tafsir <i>Laya</i>	54
e. Garap Kendangan	55
3. <i>Lentreng, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu, kalajengaken ladrang Giyak – Giyak, laras slendro pathet sanga</i>	58
a. Latar Belakang Gending	58
b. Notasi Gending	59
c. Deskripsi Sajian	60
d. Tafsir <i>Laya</i>	60
e. Garap Kendangan	60
4. <i>Jineman Duduk Wuluh Gagatan, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Gegot terus terus ayak-ayak Mijil Larasati, terus srepeg Tunggal Jiwa mawi Palaran Asmarandana, Sinom Wenikenya laras pelog pathet barang</i>	65
a. Latar Belakang Gending	65
b. Notasi Gending	66
c. Deskripsi Sajian	66
d. Tafsir <i>Laya</i>	67
e. Garap Kendang	68
5. <i>Pakeliran Wayang Purwa Gagrag Klatenan (Somokaton) adegan Jejer. Ayak – ayak laras slendro pathet manyura, suwuk dados Krawitan, ketawang gendhing ketuk kalih kerep minggah ladrang Sekar lesah, suwuk, pathetan nem ageng, trus ada-ada girisa laras slendro pathet nem</i>	74
a. Latar Belakang Gending	74
b. Notasi Gending	75
c. Deskripsi Sajian	78
d. Tafsir <i>Laya</i>	78
e. Garap Kendang	78

6. <i>Srimpi Anglir Mendhung, gending kemanakan, kalajengaken</i>	83
<i>Ketawang Langen Gita laras pelog pathet barang.</i>	
a. Latar Belakang Gending	83
b. Notasi Gending	84
c. Deskripsi Sajian	84
d. Tafsir <i>Laya</i>	85
e. Garap Kendang	86
BAB IV PENUTUP	
1. Kesimpulan	88
2. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
DAFTAR NARASUMBER	91
DISKOGRAFI	91
GLOSARIUM	92
LAMPIRAN	
Notasi Gending	97
Notasi <i>Gerongan</i>	110
Daftar Susunan Pengrawit	126
Biodata	128

## CATATAN UNTUK PEMBACA

Istilah teknis di dalam karawitan Jawa sering berada di luar jangkauan huruf *roman*, oleh sebab itu hal-hal yang demikian perlu dijelaskan di sini dan tata penulisan di dalam buku ini akan diatur seperti tertera berikut ini:

1. Istilah-istilah teknis dan nama - nama asing di luar teks Bahasa Indonesia ditulis dengan cetak miring (*italic*).
2. Teks bahasa Jawa yang ditulis dalam lampiran notasi gerongan tidak dicetak miring (*italic*).
3. Kata *gendhing*, *gong*, *sindhèn* dan *kendhang* telah tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka dalam deskripsi ini ditulis *gending*, *gong*, *sinden* dan *kendang*.
4. Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak penyaji gunakan dalam kertas penyajian ini. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, diucapkan seperti orang Bali mengucapkan "t", contohnya dalam pengucapan *pathet* dan *kethuk*. Huruf ganda *dh* diucapkan sama dengan huruf *d* dalam bahasa Indonesia, contohnya dalam pengucapan *mudha*, *gedhog* dan *tedhak*.
5. Penyaji juga menggunakan huruf *d* yang tidak ada di dalam Bahasa Indonesia, diucapkan mirip dengan *the* dalam Bahasa Inggris, contoh dalam pengucapan *gender* dan *dadi*.
6. Selain sistem pencatatan Bahasa Jawa tersebut, digunakan pula sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* dan beberapa simbol yang lazim dipergunakan dalam penulisan notasi karawitan. Berikut *titilaras kepatihan* dan simbol-simbol yang dimaksud:

Notasi kepatihan: 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 i̇ ò ÷  
1(ji), 2(ro), 3(lu), 4(pat), 5(ma), 6(nem), 7(pi)

ρ : *thung*

k : *ket*

◦ : *tong*

ℓ : *lung*

b : *dhah*

d : *dang*

ḅ : *dlong*

h : *hen*

t : *tak*

ḇ : *dhet*

ℓ◦ : *tlang*

ρ◦ : *tlong*

ℓ : *lang*

⌒ : simbol instrumen gong

⌒  
• : simbol instrumen kenong

⌒  
• : simbol instrumen kempul

+ : simbol instrumen kethuk

- : simbol instrumen kempyang

⌒  
⌒ : simbol instrumen gong suwukan

|| • || : simbol tanda ulang



Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penyajian ini digunakan dalam *cengkok* kendangan pada gending Jawa. Adapun singkatan - singkatan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Sk : sekaran

n : ngaplak

ks : kengser

pmt : pematut

st : suntrut-suntrut

nm : ngaplak menthogan

mtg : menthogan

sml : sekaran malik

ml : malik

mg : magak

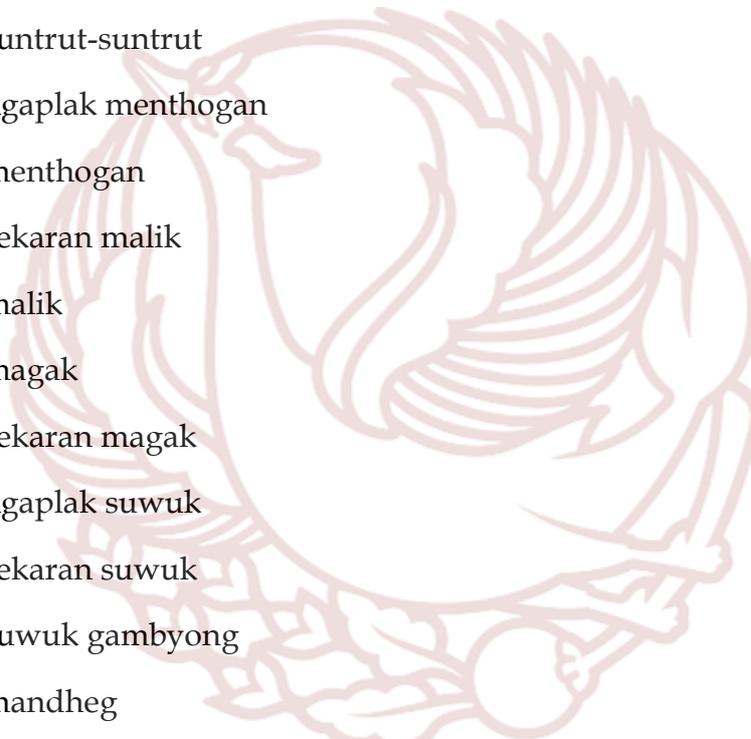
smg : sekaran magak

ns : ngaplak suwuk

ssw : sekaran suwuk

sgby : suwuk gambyong

md : mandheg



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tugas akhir merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh sebagai syarat meraih derajat strata 1 (S-1). Pada Jurusan Karawitan ISI Surakarta ada tiga pilihan tugas akhir yaitu skripsi, minat karya seni dan minat *pengrawit*, dari ke tiga pilihan tersebut penyaji memilih minat *pengrawit*. Alasan penyaji memilih tugas akhir *pengrawit* karena penyaji ingin memperdalam pengetahuan mengenai konsep sajian dan aturan penyajian gending klasik gaya Surakarta. Kehalusan dan kerumitan menjadikan gending - gending karawitan sulit untuk dipelajari atau disajikan oleh para *pengrawit* yang masih dalam tahap belajar atau yang belum mempunyai banyak repertoar garap. Hal tersebut terjadi karena pada umumnya masing-masing gending memiliki karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya dan memiliki garap yang berbeda bahkan memiliki kekhususan.

Sebagai calon sarjana karawitan, penyaji mempunyai tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan gending-gending tradisi gaya Surakarta, salah satu caranya adalah dengan memilih minat tugas akhir *pengrawit*. Dengan memilih tugas akhir *pengrawit*, penyaji akan mendapatkan pengalaman menyajikan dan *menggarap* gending tradisi

gaya Surakarta dengan baik, untuk selanjutnya penyaji berharap dapat menguasai garap gending tradisi gaya Surakarta.

Pada tugas akhir minat *pengrawit*, terdapat tiga kategori gending yang harus disajikan yaitu gending *klenengan*, gending *pakeliran* dan gending *beksan*. Gending *klenengan* terdiri dari empat gending yang masing-masing memiliki jenis garap yang berbeda (*inggah kendhang irama dadi, kosèk alus, garap ciblon kethuk wolu, dan mrabot*), satu gending untuk *pakeliran* dan satu gending *bedhayan* atau *srimpèn* untuk kategori gending *beksan*. Gending yang dipilih sebagai materi dan alasannya yakni:

1. *Gonjanganom, ketawang gendhing kethuk wolu kerep minggah nembelas laras pélog pathet nem*

Penyaji memilih Gending *Gonjanganom* karena gending tersebut saat ini jarang ditemui dalam penyajian karawitan mandiri maupun karawitan untuk mendukung kepentingan lain, dan Gending *Gonjanganom* juga belum pernah digunakan sebagai materi tugas akhir minat *pengrawit*. Alasan lain memilih gending *Gonjanganom* yaitu gending tersebut memiliki bentuk yang besar dengan jumlah *gongan* yang cukup banyak. Penyaji merasa tertantang untuk dapat menyajikan gending tersebut sekaligus hafal notasi *balungan* gendingnya. Selain itu, alasan lainnya yaitu gending *Gonjanganom* memiliki garap yang khusus pada bagian *inggah*.

2. *Jentara, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu kalajéngakén Ladrang Tinik laras sléndro pathét Manyura*

Alasan penyaji memilih *gendhing Jentara* karena gending tersebut jarang disajikan dalam *klenengan* mandiri maupun untuk mendukung kepentingan lain. Penyaji akan mencoba menyajikan bagian *ingah* dengan garap *kosèk alus*, yang tentunya penyajian garap *kosèk alus* membutuhkan konsentrasi dan kesabaran yang tinggi. Untuk menyegarkan suasana, penyaji merangkai dengan *ladrang Tinik* yang digarap irama *dadi*. Pada *ladrang Tinik* sebenarnya tidak memiliki garap yang spesifik, namun jika digarap irama *dadi* dan menggunakan *gerongan* dapat menjadi satu kesatuan rasa gending yang pas dengan *gendhing Jentara*.

3. *Lentreng, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Giyak - Giyak laras sléndro pathet sanga*

Alasan penyaji memilih *gendhing Lentreng* karena menurut penyaji, gending ini jarang sekali disajikan dalam *klenengan*. Selain itu, alasan memilih *gendhing Lentreng* karena memiliki keistimewaan pada bagian *merong* yang terdapat balungan *ngelik*, namun hanya satu *kenongan* saja, kasus yang demikian jarang ditemui pada gending ageng lainnya.

*Gendhing Lentreng* ini akan dirangkai dengan *ladrang Giyak - Giyak* yang akan digarap kendhang II irama *wiled*. *Ladrang* ini jarang disajikan oleh para empu, karena dianggap sulit untuk menggarap

balungannya. Oleh karena itu, penyaji terdorong untuk memilih *gendhing Lentreng* sebagai materi tugas akhir penyajian *pengrawit*.

4. *Jineman Duduk Wuluh Gagatan dhawah Humbag, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Gegot, trus Ayak - ayak Mijil Larasati, trus srepeg Tunggal Jiwa maawi palaran Asmaradana, palaran Sinom Wenikenya laras pélog pathet barang*

Alasan penyaji memilih *jineman Duduk Wuluh Gagatan laras pélog pathet barang* sebagai materi Tugas Akhir karena karakter *jinéman* ini memiliki kesatuan rasa dengan *gendhing Humbag*, yakni terkesan *prenès*. Alasan lain pemilihan *jineman Duduk Wuluh Gagatan* karena *jineman* ini belum pernah digunakan sebagai materi penyajian tugas akhir.

Alasan penyaji memilih *gendhing Humbag* karena penyaji ingin memperkenalkan dan melestarikan salah satu gending Kepatihan yang terdapat pada buku *Gending - Gending Jawa Gaya Surakarta* yang ditulis oleh Mlayawidada. *Gendhing Humbag* terdiri dari dua *céngkok mérong* dan dua *céngkok inggah*. Alasan lain yakni penyaji ingin menggarap salah satu *céngkok inggah* dengan *andhegan* seperti pada *ladrang Pangkur* karena ada kesesuaian *garap* balungannya. Atas dasar tersebut penyaji tertarik untuk memilih *gendhing Humbag* sebagai salah satu repertoar yang akan disajikan untuk tugas akhir *pengrawit*.

Penyaji memilih *ladrang Gegot* sebagai *lajengan gendhing Humbag* karena memiliki kesamaan nada gong pada salah satu *gongan inggah*,

yaitu nada 6. Selain itu, penyaji ingin menyajikan *ladrang Gegot* dengan dua jenis *gerongan* yang dicipta oleh W. Wibaksa dan Nartasabda.

Alasan pemilihan *Ayak-ayak Mijil Larasati* karena *Ayak - ayak Mijil Larasati* jarang disajikan dalam *laras pelog pathet barang*, dan *ayak* ini memiliki kesan rasa *prenès* lebih - lebih jika digarap rangkep. *Ayak - ayak Mijil Larasati* akan dirangkai dengan *srepeg Tunggal Jiwa*. Pemilihan *srepeg* ini karena jarang disajikan pada *klenéngan*, dan *srepeg* ini memiliki kesan rasa *sigrak* yang didukung dengan *gerongan* pada *srepeg* tersebut. Alasan penyaji memilih *palaran Asmarandana* dan *Sinom Wenikenya* dikarenakan lagu dari kedua tembang tersebut cocok dengan karakter *srepeg Tunggal Jiwa*.

5. Gending *Pakeliran Wayang Purwa gagrag Klatènan (Somokaton)* Adegan Jejer I: *Ayak - ayak Laras sléndro pathet manyura, suwuk dados ketawang Gendhing Krawitan, kethuk 4 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah laras slendro pathet nem*

Penyaji memilih gending tersebut, dilatarbelakangi oleh keingintahuan penyaji untuk mengenal, mengetahui, dan menyajikan garap gending *Wayang Purwa* dengan ciri khas pakeliran gaya Somokaton. Pakeliran gaya Somokaton cukup tenar di kalangan para seniman, namun ada garap - garap khusus sebagai penciri gaya tersebut yang jarang diketahui oleh banyak seniman. Penciri tersebut antara lain adalah *garap topengan* dan *suwuk* pada *ayak* yang berbeda dari umumnya. Agar dapat menjaga keberlanjutan garap gending

*Wayang Purwa* gaya Somokaton, penyaji ingin mendokumentasikan pakeliran gaya Somokaton pada ujian tugas akhir.

6. *Gending Srimpi Anglir Mendhung: gendhing kémanak suwuk, buka celuk ketawang Langen Gita laras pélog pathet barang*

Alasan memilih *Srimpi Anglir Mendhung*, karena penyaji tertarik dengan keistimewaan gending *Srimpi Anglir Mendhung* yakni memiliki kesan rasa agung. Dalam menyajikan *Srimpi Anglir Mendhung* sebagai salah satu materi tugas akhir, penyaji ingin menyajikan gending *Srimpi Anglir Mendhung* secara utuh, karena ada perkembangan garap lain dengan memotong sebagian dari gending *kemanak* tersebut.

### **B. Ide Garap**

Melalui pemikiran bahwa eksplorasi gaya karawitan dapat dikembangkan dalam bentuk ujian, penyaji berusaha mengoptimalkan tenaga dan pikiran dalam usaha pencarian data gending yang dapat dipertanggungjawabkan kevalidan dan kesesuaian garap-garap yang disajikan. Pengembangan dilakukan bukan dengan mengubah secara utuh, namun dengan memberikan garap-garap baru yang sebelumnya belum pernah disajikan pada gending tersebut, dan tentunya tidak melanggar aturan atau konsep tradisi penyajian gending.

Dalam penyajian tugas akhir ini, penyaji terinspirasi dari gending-gending yang ditulis oleh Mlayawidada. Sebagian besar gending-gending

tulisan Mlayawidada ternyata jarang disajikan dalam pementasan karawitan. Berawal dari hal tersebut, kemudian muncul ide, gagasan, dan pemikiran untuk menyajikan gending-gending dimaksud. Oleh karena itu, gending yang disajikan adalah gending-gending yang memiliki keunikan *garap*, kelangkaan, dan kerumitan *garap*.

Dalam penyajian ini juga digunakan konsep alih *pathet* dan alih *laras*, yang akan diterapkan pada sajian gending *klenèngan*. Konsep alih *pathet* dan alih *laras* ini bukan hanya sekedar notasi *balungan* yang dialihkan ke *pathet* atau *laras* yang berbeda, tetapi tetap mempertimbangkan alur lagu. Dalam sajian tersebut, terdapat gending yang dialih *pathet*, yaitu *ladrang Gegot* yang *berlaras* induk *pélog pathet nem* disajikan ke dalam *laras pélog pathet barang*. Alih *laras* dalam sajian ini diterapkan pada *ayak Mijil Larasati*. Berdasarkan peninjauan yang telah dilakukan penyaji, *ayak Mijil Larasati laras pélog pathét barang* belum pernah disajikan sebagai materi tugas akhir. Hal tersebut kemudian memunculkan gagasan untuk menyajikan *ayak Mijil Larasati* dalam *laras pélog pathet barang*.

Selain alih *pathet* dan alih *laras*, penyajian ini juga akan menyajikan konsep *mrabot*. *Mrabot* merupakan sajian yang terdiri dari rangkaian gending dengan struktur yang berbeda, yang dirangkai menjadi sebuah satu kesatuan rasa. Sajian *mrabot* merupakan sajian *garap* yang lengkap, karena di dalamnya terdapat beberapa bentuk gending antara lain *jineman*,

*mérong, inggah, ladrang, ayak-ayak, srepegan, dan palaran*. Konsep *mrabot* ini memiliki tantangan tersendiri bagi penyaji karena harus menyusun gending dengan struktur yang berbeda tetapi harus memiliki karakter atau rasa yang sama.

### C. Tujuan Dan Manfaat

#### Tujuan

1. Mengembangkan gending-gending tradisi dengan cara menyajikan dengan baik.
2. Menguasai garap gending-gending tradisi untuk selanjutnya dapat memberikan informasi yang benar kepada orang lain.

#### Manfaat

- a. Menambah pengetahuan garap gending tradisi.
- b. Memperkaya dokumentasi gending-gending tradisi dengan garap yang berbeda.
- c. Memberikan sumbangan informasi mengenai garap gending yang jarang ditemui kepada mahasiswa karawitan ISI Surakarta dan masyarakat karawitan umum.

#### D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan bagian yang penting untuk menunjukkan bahwa tulisan dan karya sajian ini bukanlah duplikasi dari karya terdahulu. Semua data dan informasi yang memiliki kesamaan objek ditinjau untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Beberapa karya terdahulu yang pernah disajikan adalah sebagai berikut :

*Gendhing Jentara* pernah disajikan oleh Teki Teguh Setyawan sebagai materi Tugas Akhir pada tahun 2017. Teki menyajikan gending tersebut dalam *laras pélog pathet nem* dengan *garap kosèk alus*. Gending yang dipilih Teki sebagai *lajengan* dari *Jentara* adalah *ladrang Wulangun*. Penyaji ingin menyajikan gending *Jentara* dengan laras dan garap yang berbeda, yakni dalam *laras sléndro pathet manyura* disajikan dengan *garap kosèk alus* serta dirangkai dengan *ladrang Tinik*.

Gending *Lentreng* pernah disajikan dalam tugas akhir *pengrawit* tahun 2008 oleh Sri Eko Widodo, jalan sajian yang dilakukan oleh Sri Eko Widodo yaitu *merong, umpak, inggah* dan dilanjutkan *ladrang Bribil, laras sléndro pathet sanga*. Bari Wisanto juga pernah menyajikan *Lentreng, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 laras sléndro pathet sanga* dalam tugas akhir *pengrawit* tahun 2010 yang dirangkai dengan *ladrang Lindur*. Sebagai materi Tugas Akhir, penyaji ingin menyajikan *garap* yang berbeda dengan

sajian terdahulu, yaitu pada bagian *inggah* akan *digarap rangkep* pada beberapa bagian, dan penyaji akan merangkai dengan *ladrang Giyak-giyak*.

*Gendhing Humbag* disajikan oleh Bathari Ayu dalam Tugas Akhir Pengrawit tahun 2008. Pada penyajian tersebut disajikan dengan konsep *mrabot*, yang diawali dengan *jineman Glathik glindhing*, lalu buka rebab Humbag dilanjutkan *ladrang Pamudya* dan *ayak-ayak Rasamadu*. Penyaji juga akan menyajikan gending ini dengan konsep *mrabot*, tetapi dirangkai dengan *Jineman Duduk Wuluh Gagatan, Humbag, Ladrang Gégot, Ayak-Ayak Mijil Larasati*, dan *Srepeg Tunggal Jiwa*. Perbedaan sajian *Gendhing Humbag* terdapat pada bagian *inggah*. Sajian *inggah* oleh Bathari Ayu adalah B - A - B, sedangkan rencana sajian *inggah* oleh penyaji adalah A - B - A.

*Ladrang Gégot laras pélog pathet barang* pernah disajikan oleh Sarmadi (2008). Sarmadi menyajikan *Gégot* dengan dua *gérongan*, yaitu *gérongan salisir* dan *gérongan yang direngga* oleh Sardono W. Wibaksa. Penyaji akan menyajikan *Gégot pélog barang* dengan empat macam *gérongan*, yaitu *gérongan irama tanggung*, *gérongan irama dadi yang direngga* Nartosabdo, *gérongan salisir*, dan *gérongan* Sardono W. Wibaksa.

*Ayak-ayak Mijil Larasati* disajikan oleh Ananto Sabdo Aji untuk keperluan tugas akhir penyajian pada tahun 2017. *Ayak - ayak Mijil Larasati* oleh Ananto disajikan dalam *laras pélog pathet nem*. Penyaji akan menyajikan *ayak-ayak Mijil Larasati* dalam *laras pélog pathet barang*.

Gending *Krawitan* pernah disajikan oleh Rohmadin (2017) dalam *laras pélog pathet nem*. Gending tersebut digunakan sebagai karawitan *pakeliran wayang madya*. Adya Satria juga pernah menyajikan gending *Krawitan* pada tahun 2014. Gending tersebut disajikan dengan *garap wayang topeng Klaten*. Penyaji ingin menyajikan *Krawitan* sebagai gending adegan *jejer I pakeliran wayang purwa* dalam *laras sléndro pathet nem*, dan disajikan dengan *garap pakeliran gaya Klaten*, khususnya *Somokaton (Mokatonan)*.

*Srimpi Anglir Mendhung* disajikan oleh Rohmadin pada tahun 2017. Perbedaan *garap gending Srimpi Anglir Mendhung* yakni terdapat pada bagian *sirep ketawang Langen Gita*. Rohmadin menyajikan ketawang sebanyak lima *rambahan*, pada *rambahan ke-3 laya ngampat* kemudian *sirep pada ngelik*, pada *rambahan ke-5 laya ngampat udhar* menuju *suwuk*. Sedangkan penyaji akan menyajikan ketawang sebanyak lima *rambahan*, pada *rambahan ke-4 laya ngampat* kemudian *sirep pada ngelik*, pada *rambahan ke-5 laya ngampat udhar* menuju *suwuk*.

Penyaji telah berusaha mencari semua kertas penyajian yang ada di perpustakaan jurusan karawitan dan di perpustakaan pusat ISI Surakarta, namun belum bisa menemukan penyajian terdahulu yang menggunakan gending *Gonjanganom, jineman duduk Wuluh Gagatan, ladrang Tinik, ladrang Giyak - Giyak*, namun penyaji belum berani berkesimpulan bahwa gending tersebut belum pernah disajikan dalam tugas akhir *pengrawit*.

### E. Landasan Konseptual

Dalam dunia karawitan, *garap* merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam memberi warna, kualitas dan karakter (Supanggah 2007:3). *Garap* kendang merupakan bagian dari hasil kreativitas seniman yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi dan kreativitas, oleh karena itu di dalam penjelasan tulisan ini menggunakan berbagai teori, konsep, dan pemikiran-pemikiran. Beberapa teori dan konsep dimaksud adalah sebagai berikut.

*Garap* merupakan kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi) dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan, atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan yang dilakukan (Supanggah, 2007: 3).

Berdasarkan konsep tersebut penyaji dapat melakukan tafsir *garap* kendang pada gending-gending yang dipilih Penyaji. Meskipun demikian, penyaji tetap berpegang pada aturan-aturan penyajian gending tradisi gaya Surakarta.

*Mungguh* adalah persoalan *garap* yakni nilai *kepatutan* dalam suatu sajian seni (Suyoto, 2016: 7). Suyoto mengatakan bahwa dalam karawitan, istilah *mungguh* dimaknai suatu *kepatutan garap* sehingga menimbulkan keselarasan. Penyaji menggunakan konsep *mungguh* sebagai acuan menggarap sebuah gending, terutama pada gending *ciblon* ketuk 8 dan pada gending *mrabot*.

Dalam sajian ini, penyaji memilih menyajikan gending dengan menggunakan konsep *malik laras*. *Malik laras* menurut Diarti ialah sebuah bentuk penyajian gending dengan *laras* dan *pathet* tertentu kemudian beralih ke *laras* dan *pathet* lain dalam satu sajian dan tidak kembali ke *laras* dan *pathet* awal (Diarthi, 2008: 27). Sesuai dengan konsep di atas, penyaji akan menyajikan *ayak Mijil Larasati* yang semula *berlaras sléndro pathet manyura, digarap* dalam *laras* menjadi *pélog pathet barang* serta *ladrang Gégot* yang semula *berlaras pélog pathet nem* dialih *pathet* menjadi *laras pélog pathet barang*.

## F. Metode Kekaryaan

Metode adalah cara untuk memperoleh data-data. Kekaryaan seperti layaknya sebuah penelitian yang juga diperlukan sebuah metode. Metode yang digunakan dalam kekaryaan ini adalah metode kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga sangat memungkinkan harus dikritisi, diklasifikasikan, dan ditata agar lebih menarik. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data dan analisis garap.

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi dari data tertulis berupa buku cetak, manuskrip (tulisan tangan), skripsi, tesis, serta sumber-sumber lain baik audio maupun wawancara yang

berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara.

a) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca secara teliti baik berupa laporan penelitian, buku, maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berisi tentang garap dan perkembangan garap dalam karawitan gaya Surakarta. Dengan adanya gambaran dari hasil membaca tersebut, penyaji memperoleh gambaran mengenai perkembangan garap karawitan yang pada akhirnya dapat membantu Penyaji dalam pengkajian garap kendang pada gending-gending materi Tugas Akhir. Berikut tulisan-tulisan yang digunakan sebagai referensi:

Buku Marto Pangrawit dengan judul *Titilaras Kendangan* (1972) sangat berguna bagi penyaji karena memuat tentang pola *kendhangan* dan informasi garap pada gending - gending tertentu, misalnya garap *umpak* pada *Gendhing Gonjang Anom* yang menggunakan pola *kendhangan Umpak Jalaga*.

Buku *Gending - Gending Jawa Gaya Surakarta jilid I, II, dan III* yang ditulis oleh Mlayawidada pada tahun 1976. Buku tersebut berisi tentang notasi gending-gending gaya Surakarta dari bentuk terkecil hingga paling besar. Dari buku ini penyaji mendapatkan *balungan*

*Géndhing Gonjang Anom, Jentara, Lentreng, Humbag, Tinik, Giyak-giyak, Gégot.*

Manuskrip Pradjapangrawit yang berjudul Serat Sejarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (1990), berisi tentang sejarah gending. Tulisan ini membantu penyaji mengetahui sejarah dan latar belakang gending.

Deskripsi Penyajian gending-gending tradisi oleh Bari Wisanto (2010), yang memuat tentang garap dan jalan sajian gending *Lentreng laras sléndro pathet sanga*.

Buku Bothekan II oleh Rahayu Supanggah (2007) yang memuat tentang teori garap, sehingga hal ini sangat membantu penyaji dalam menggarap gending *Humbag laras pélog pathet barang*.

Deskripsi penyajian gending-gending tradisi yang ditulis oleh Sarmadi pada tahun 2008. Dalam deskripsi ini terdapat *gérongan ladrang Gegot laras pélog pathet barang*.

Hastanto dalam bukunya yang berjudul Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa (2009), banyak mengulas persoalan-persoalan pathet dalam karawitan Jawa. Buku ini sangat membantu penyaji dalam menentukan rangkaian sebuah gending.

#### b) Observasi

Observasi dilakukan untuk mencari data-data yang diperlukan. Tahap observasi dibagi menjadi dua macam, yaitu observasi langsung

dan observasi tak langsung. Dalam proses pengumpulan data, penyaji menggunakan dua macam observasi tersebut.

Observasi langsung dapat dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pertunjukan karawitan dan atau menjadi partisipan (ikut menabuh) dalam sebuah sajian *klenéngan*. Observasi langsung yang dilakukan penyaji adalah dengan menjadi partisipan (penunthung) pada Ujian Tugas Akhir tahun 2017.

Observasi tak langsung dilakukan terhadap audio visual seperti dokumen pribadi maupun kaset komersial. Adapun audio yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Lentreng* (CD Audio Gending-gending klenengan Preservasi Musik Langka PML-43B)
2. *Ladrang Gégot laras pélog pathét ném* (kaset komersial Lokananta Recording judul kaset Klenengan Gobjog ACD-001)
3. *Ladrang Gégot Semarangan laras pélog pathet nem* (kaset komersial Lokananta Recording rekaman karawitan Condhong Raos pimpinan Ki Narto Sabdo judul kaset Jangkrik Genggong (ACD-025)
4. *Srepeg Tunggal Jiwa laras pélog pathet barang* (rekaman karawitan Riris Raras Irama KGD-136).
5. *Gending Kemanak Anglir Mendhung* (CD Audio Gending-gending klenengan Preservasi Musik Langka PML-45A)

6. Rekaman pribadi gending *Gonjang Anom laras pélog pathet nem* pada perkuliahan Karawitan Surakarta VII ISI Surakarta tahun 2017.
7. Rekaman pribadi gending *Jentara kalajengaken ladrang Tinik laras sléndro pathet manyura* pada perkuliahan Karawitan Surakarta VII ISI Surakarta tahun 2017.
8. Rekaman pribadi gending *Lentreng kalajengaken ladrang Giyak-giyak laras sléndro pathet sanga* pada perkuliahan Karawitan Surakarta VII ISI Surakarta tahun 2017.
9. Rekaman pribadi gending *Humbag kalajengaken ladrang Gégot laras pélog pathet barang* pada perkuliahan Karawitan Surakarta VII ISI Surakarta tahun 2017.
10. *Ayak-ayak Mijil Larasati* (kaset komersial Kusuma Recording rekaman karawitan Riris Raras Irama pimpinan Sunarto Ciptosuwarno judul kaset Rondonsari KGD-011) tahun 2004.
11. *Ladrang Giyak-giyak* (kaset komersial Lokananta Recording rekaman karawitan keluarga RRI Surakarta judul kaset Roning Gadhung ACD-193) tahun 2005

c) Wawancara

Studi pustaka dan observasi dirasa belum cukup untuk mendapatkan data, maka dilakukan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang terpilih atas wawasan dan kompetensinya dalam menerapkan dan mengetahui tentang garap

karawitan gaya Surakarta khususnya *kendhangan*. Narasumber tersebut yakni:

1. Suwito Radyo: empu muda karawitan gaya Surakarta dari Klaten dan dosen luar biasa jurusan karawitan ISI Surakarta. Melalui wawancara ini penyaji memperoleh ilmu tentang *garap kendang*.
2. Suyadi Tedjo Pangrawit: empu karawitan gaya Surakarta dan dosen luar biasa jurusan karawitan ISI Surakarta. Melalui wawancara ini penyaji memperoleh ilmu tentang *garap gending klasik*.
3. Bambang Sosodoro : *pengendhang* dan Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Melalui wawancara ini penyaji memperoleh penjelasan dan *garap kendang*, terutama pada *gending klenéngan*.
4. Sri Eko Widodo: *pengendhang* dari Klaten dan Dosen jurusan karawitan ISI Surakarta. Melalui wawancara ini penyaji memperoleh penjelasan dan *garap kendang*, terutama pada *gending pakeliran*.
5. Kirsono : seniman dari Klaten. Melalui wawancara ini penyaji memperoleh informasi mengenai *garap pakeliran* yang menjadi ciri khas gaya Somokaton.

## **G. Sistematika Penulisan**

Pada bagian ini penyaji menjelaskan urutan masalah yang ditulis, sehingga pembaca dapat menilai bahwa alur pikir kita runtut.

Bab - I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang penyaji yang kemudian dijelaskan dengan tujuan, manfaat penyajian, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode karya dan diakhiri dengan penjelasan sistematika penulisan.

Bab- II Proses Penyajian Karya Seni, bab ini menjelaskan tentang tahap persiapan dan penggarapan. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang tahap - tahap yang dilalui penyaji.

Bab- III Deskripsi Penyajian Karya Seni, bab ini menjelaskan deskripsi penyajian gending - gending yang disajikan meliputi gending klenengan, gending pakeliran, dan gending srimpen. Dalam bab ini juga menjelaskan mengenai garap kendang dari gending - gending yang disajikan.

Bab- IV Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan pada bab - bab sebelumnya, dan saran.

## BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI

### A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan tugas akhir yang dilakukan oleh penyaji dimulai sejak penyaji masih dalam masa perkuliahan semester enam. Dalam perkuliahan tersebut, penyaji hanya diperkenankan supaya fokus pada ricikan yang diambil untuk tugas akhir. Pada awal semester tujuh, penyaji diharuskan untuk mengajukan materi gending yang dipilih sebagai materi ujian, dan selanjutnya masih dalam tahap seleksi gending.

Melalui proses dengan mempresentasikan materi di perkuliahan, akhirnya penyaji dapat menentukan gending. Pemilihan gending yang dipilih oleh penyaji mengacu pada keragaman *laras*, *pathet*, *garap*, bentuk, dan eksistensi gending yang pada masa-masa sekarang ini sudah jarang disajikan. Materi gending yang diajukan terdiri dari empat gending *klenengan*, satu gending *pakeliran*, dan satu gending *bedayan* atau *srimpen*.

Pada saat ujian akhir semester tujuh (ujian kelayakan) dapat diujikan di Pendapa ISI Surakarta di bulan Januari 2018 dengan syarat proposal harus sudah jadi. Selanjutnya proposal tugas akhir dengan gending-gending yang dipilih oleh penyaji harus dikumpulkan paling lambat akhir Februari. Pada bulan Maret, proposal yang sudah direvisi dikembalikan pada penyaji. Akhirnya semua gending-gending yang diajukan oleh penyaji disetujui oleh jurusan.

Selanjutnya, penyaji menunggu hasil nilai lulus atau tidaknya dari ujian yang telah diujikan di semester tujuh. Pada akhirnya penyaji lulus dan dapat melanjutkan proses tugas akhir pada semester delapan. Setelah melalui proses yang begitu panjang, penyaji mengajukan proposal pada bulan April guna mendaftar sebagai peserta tugas akhir.

Langkah selanjutnya pengumpulan data tentang gending-gending yang telah dipilih. Data tersebut diantaranya sebagai berikut.

### **1. Orientasi**

Dalam ujian Tugas Akhir *pengkrawit* ini, penyaji diharuskan menguasai materi yang sudah dipilih yang terdiri dari empat gending *klénengan*, satu gending *pakeliran*, dan satu gending *bedhayan*. Untuk mencapai hasil yang maksimal tentunya penyaji harus memperbanyak vokabuler garap baik dari dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Tidak dapat dipungkiri bahwa informasi yang berkaitan dengan materi-materi Tugas Akhir di luar tembok perkuliahan kemungkinan lebih banyak. Contoh karawitan gaya Surakarta, karawitan gaya Yogyakarta, dan karawitan gaya *Nartosabdan*. Dalam setiap gaya/identitas karawitan tersebut mempunyai banyak informasi yang penting yang dapat digunakan untuk menunjang materi Tugas Akhir. Namun penyaji tidak sepenuhnya memasukan informasi yang didapat dari luar. Masukan dari pembimbing pada saat latihan wajib dengan pendukung tetap menjadi hal yang paling utama agar sajian menjadi

semakin maksimal. Setelah mempertimbangkan dan memilah informasi yang didapat. Penyaji lebih condong mengacu karawitan gaya Surakarta, namun sedikit memasukkan gaya *Nartosabdan*, gaya Yogyakarta terutama pada gending *mrabot*.

Pada penyajian tugas akhir ini penyaji menyajikan gending-gending dalam ruang lingkup gending-gending tradisi. Penyaji menyajikan geending-gending *klenengan* dari beberapa tradisi gaya Surakarta dan Semarang. Gending-gending yang disajikan dibagi menjadi tiga kategori yaitu : 1) Gending *klenengan*, 2) Gending *beksan*, dan 3) Gending *pakeliran (wayangan)*. Pada gending *klenengan* tradisi gaya Surakarta penyaji menyajikan *Gonjanganom, ketawang gendhing kethuk 8 kerep minggah 16 laras pelog pathet nem, Jentara, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken Ladrang Tinik laras slendro pathet manyura, Lentreng, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken Ladrang Giyak - Giyak laras slendro pathet sanga, Jineman Duduk Wuluh gagatan, Humbag, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4, Gegot, Ayak-ayak Mijil Larasati, srepeg Tunggal Jiwa laras pelog pathet Barang*. Gending *beksan* yang disajikan yaitu *Srimpi Anglir Mendung*.

Pada penyajian gending *pakeliran (wayangan)*, penyaji menyajikan adegan *jejer*. Sebagai materi tugas akhir, penyaji menggarap pakeliran dengan salah satu gaya yang terdapat di Kabupaten Klaten yang dikenal

dengan gaya Somokaton (Mokatonan). Penyaji tertarik karena banyak hal unik mengenai garapnya.

## 2. Observasi

Pada tahap observasi, penyaji melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung. Penyaji melakukan pengamatan secara langsung dengan cara menyaksikan pertunjukan *klenengan* acara Anggara Kasih di SMK Negeri 8 Surakarta. Selain itu, penyaji juga melakukan dengan cara mengamati *garap* dari rekaman kaset-kaset komersial, rekaman pribadi maupun rekaman media pembelajaran Jurusan Karawitan.

## 3. Eksplorasi

Dalam penggarapan *Gendhing Humbag* yang berlaraskan *pelog barang* penyaji mencoba menggarap *kendangan* berbeda dengan rekaman yang sudah ada di perpustakaan jurusan karawitan. Penyaji menggarap *ingdah* dengan andhegan seperti pada *ladrang Pangkur* berdasarkan alur *balungan*. Dalam penggarapan *Gendhing Humbag* penyaji memantapkan *garap* yang sudah dijelaskan di atas, dengan langkah-langkah meminta masukan dari dosen pembimbing dan menggali pengetahuan tentang *garap* yang berkaitan dengan materi tugas akhir.

## B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan merupakan perwujudan hasil yang dicapai setelah melakukan identifikasi vokabuler garap gending. Pada proses ini juga digunakan sebagai media penajagan garap yang telah digali dari observasi yang dilakukan oleh penyaji sesuai dengan materi ujian. Dalam tahap ini, penyaji secara cermat menerapkan *céngkok*, *wiledan*, dan *sekaran* serta tafsir penyaji dan hasil dari observasi yang dilakukan dari hasil yang didapat baik dari hasil wawancara, sumber-sumber baik berupa pustaka, kaset komersial maupun rekaman pribadi. Hal ini dilakukan pada saat berlangsungnya proses latihan wajib.

Dari proses penggarapan yang penyaji lakukan sangat memungkinkan adanya hasil yang berbeda dengan apa yang diharapkan dan dapat menerapkan *céngkok*, *wiledan*, dan *sekaran* serta tafsir yang variatif dan disesuaikan dengan interaksi antar ricikan dengan baik. Oleh karena itu, penyaji telah menyusun beberapa langkah yang digunakan pada tahap ini yaitu sebagai berikut.

### 1. Latihan Mandiri

Penyaji mengawali proses latihan mandiri sejak semester VI hingga proses ujian penentuan. Penyaji mengawali dengan menghafalkan *balungan* gending. Langkah selanjutnya Penyaji belajar untuk meningkatkan teknik memainkan kendang, menghafal berbagai pola

kendangan dan memperkaya *wiledan* kendangan dengan cara mendengarkan rekaman kendangan Panuju, Wakijo, dan Narta Sabda. Di setiap pemahaman *wiledan* penyaji berusaha menirukan audio yang sudah dijadikan acuan belajar. Selain itu penyaji belajar menghayati di setiap gending yang akan disajikan diharapkan dalam penyajian Tugas Akhir penyaji dapat menyajikan gending dengan baik, benar, lancar dan dapat dihayati.

## 2. Latihan Kelompok

Pada tahap latihan kelompok, penyaji berusaha berlatih bersama. Tujuan latihan ini untuk memperoleh kesepakatan mengenai *laya* dan menyelaraskan garap yang diperoleh dari latihan mandiri maupun hasil wawancara dan mencermati rekaman kaset komersial. Proses latihan kelompok merupakan tahap untuk menyesuaikan persepsi garap *céngkok*, *wiledan* dan tafsir. Dalam proses ini penyaji juga mendapatkan hal baru, yakni mengalihlaraskan sebuah gending. Gending yang dialihlaras oleh penyaji yakni *Ayak Mijil Larasati* dan gending yang dialihpathet yakni *Ladrang Gegot*. Dalam mengalihlaraskan atau mengalihpathetkan sebuah gending, tentunya penyaji mempertimbangkan berbagai aspek yang diantaranya adalah kesesuaian lagu vokal dengan laras dan pathet yang baru. Jadi dalam pengalihlarsan sebuah gending tidak sekedar mengganti blaungan saja.

Dari proses latihan kelompok tersebut penyaji mempunyai tujuan agar keserasian garap antar penyaji dapat terjalin. Latihan kelompok ini dilakukan secara rutin sebelum proses latihan wajib dilaksanakan, sehingga pada saat latihan wajib bersama pendukung penyaji telah siap untuk latihan bersama.

### **3. Latihan Wajib Bersama Pendukung**

Latihan wajib dalam tugas akhir akan sangat menentukan hasil yang akan dicapai oleh penyaji. Guna mencapai hasil yang maksimal, penyaji telah menyusun jadwal yang sudah ditentukan pada hari dan tanggal untuk latihan rutin bersama pendukung. Latihan wajib bersama pendukung dilaksanakan mulai tanggal 15 - 28 April 2017, kemudian tanggal 30 April 2017 gladi bersih dan tanggal 1 Mei - 2 Mei 2017 ujian penentuan. Dalam proses latihan wajib, penyaji mendapatkan masukan dan ilmu dari dosen pembimbing yang berkaitan dengan garap, *laya* dan penerapan *kendangan* menurut susunan balungan dan rasa gending pada *inggah kethuk* 4. Komunikasi musikal di saat latihan wajib bersama pendukung sangat penting dan perlu olah *rasa* agar interaksi musikal antar penyaji dan pendukung dapat menyatu. Diharapkan sajian gending ini menjadi jauh lebih baik dari yang diharapkan.

### BAB III

#### DESKRIPSI SAJIAN KARYA SENI

##### A. Struktur dan Bentuk Gending

Di dalam kehidupan karawitan gaya Surakarta secara musikal memahami struktur gending adalah perpaduan kalimat-kalimat lagu. Perpaduan dari beberapa jumlah kalimat lagu akan menjadi sebuah kesatuan. Kalimat lagu dalam gending biasanya terdapat istilah *padhang* dan *ulihan*. Pengertian *padhang* dan *ulihan* dapat di artikan seperti pertanyaan dan jawaban. Antara kesan *rasa* belum *sèlèh* dan kesan *rasa* *sèlèh*. Adapun contoh kalimat yang dimaksud :

. . 1 . 1 1 2 3 6 5 3 2 . 1 2 6̂

*Padhang*

*Ulihan*

Bagian dari kalimat lagu kemudian didukung dengan ricikan struktural seperti *kenong*, *kethuk*, *kempul*, dan *gong*. Struktur di dalam dunia karawitan Jawa gaya Surakarta digunakan dalam dua pengertian. Pengertian pertama, struktur dimaknai sebagai susunan sejumlah kalimat lagu yang menjadi sebuah bentuk gending. Wujud besar dan kecilnya bentuk gending sangat ditentukan oleh panjang pendeknya struktur lagu. Dalam pengertian tersebut, kemudian lahirlah konsep bentuk *lancaran*,

*ketawang, ladrang, dan gending-gending yang berukuran besar. Pengertian kedua, kata struktur diartikan sebagai susunan atas bagian-bagian komposisi musikal suatu gending. Gending Jawa gaya Surakarta yang termasuk dalam klarifikasi ukuran besar terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut. Bagian buka, mérong, umpak atau umpak inggah, inggah, dan bagi repertoar gending tertentu yang memiliki bagian sesegan dan suwukan (Martopangrawit, 1975:18).*

Pengertian bentuk adalah pengelompokan jenis gending yang ditentukan oleh ricikan struktural. Repertoar gending tersebut secara bentuk dikelompokkan menurut: (1) jumlah *sabetan balungan* setiap *gongan*, (2) letak tabuhan ricikan strukturnya, dan (3) struktur lagunya. Pengelompokan dimaksud adalah *lancaran, ketawang, ladrang, ketawang gendhing, gendhing kethuk 2, gendhing kethuk 4, gendhing kethuk 8, dan seterusnya*. Selain itu juga terdapat gending yang tidak dibentuk oleh ricikan struktural, akan tetapi oleh lagu, seperti : *jineman, ayak-ayak, dan srepeg*. Dari macam-macam struktur itu dibedakan lagi menurut garapnya, sehingga muncul istilah *merong* dan *inggah*. Untuk membedakan nama bentuk, dicirikan dengan menyebut jumlah *kethuk* pada setiap kalimat lagu *kenong*. Hubungan struktur atau bentuk gending dengan pola kendangan sangat erat, sehingga setiap bentuk gending memiliki pola kendangan.

Setelah melihat sedikit pemaparan di atas kita dapat mengetahui struktur dan bentuk gending dalam materi Tugas Akhir yang sudah di pilih oleh penyaji. Berikut gending-gending yang dipilih penyaji:

1. *Gonjanganom, ketawang gendhing kethuk wolu kerep minggah nembelas, laras pelog patet nem.*

*Gendhing Gonjanganom* ditemukan dalam buku *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid II* tulisan Mlayawidada berstruktur *ketawang gendhing kethuk 8 kerep minggah kethuk 16 laras pelog pathet nem*. *Gending Gonjanganom* disusun pada masa pemerintahan Paku Buwana IV (Pradjapangrawit, 1990:63). *Gendhing Gonjanganom* merupakan salah satu gending *rebab laras pelog nem* gaya Surakarta (Mlayawidada, 1976:77). Struktur *Gendhing Gonjanganom* memiliki komposisi gending yang terdiri dari *buka, mérong, umpak, inggah*, dan *suwukan*. Lebih jelasnya ciri khusus pada bentuk *merong kethuk* dapat dilihat susunan komposisi gending dibawah ini:

a. **Buka**

*Buka* di dalam buku *Bausastra* bermakna mulai, mulai makan (bagi orang berpuasa), mulai suatu pekerjaan, *miwiti* (Atmaja, 1987:50). RL. Martopangrawit mengartikan *buka* sebagai suatu bagian lagu yang disajikan oleh suatu *ricikan* atau vokal (Martopangrawit, 1972:10). Menurut penjelasan tersebut maka, *buka* adalah bagian komposisi yang berupa kesatuan lagu, yang digunakan untuk mengawali sajian gending



ciri-ciri fisik *merong Gendhing Gonjanganom* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Satu *gongan* terdiri dari 2 (dua) *kenongan* (pada *merong Gonjanganom* terdapat empat *cengkok gongan*).
2. Satu *kenongan* terdiri dari 16 (enam belas) *gatra* dan setiap *gatra* terdiri empat *sabetan balungan*.
3. Setiap *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada *gatra* ganjil tiap *kenongan*, jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak delapan *sabetan balungan*.

### c. Umpak

*Umpak* dalam karawitan gaya Surakarta dimaknai sebagai bagian gending atau kalimat lagu yang berfungsi sebagai jembatan atau penghubung antara *merong* dan *inggah*. Berikut *umpak* pada *Gendhing Gonjanganom* :

..63 2132 3123 2121	.... 1165 ..56 1.21
---+ ---- ---+ ----	---+ ---- ---+ ---0
..13 .212 .165 6121	..13 .212 .165 6121
---+ ---- ---+ ----	---+ ---- ---+ ----
..13 .212 .165 6121	6123 .123 6532 3565
---+ ---- ---+ ----	---+ ---- ---+ ----
..56 7653 22.3 5.65	2325 2356 6676 5421
-+-0 -+-0 -+-0 -+-0	-+-0 -+-0 -+-0 -+-0

.111 2321 .111 6124 .44. 4456 5424 2165  
 +-0 +-0 +-0 +-0 ±0+ -0±0 +-0 +-0

#### d. *Inggah*

Di dalam buku “*Kamus Bausastra Jawa*” dikatakan bahwa kata *inggah* berasal dari kata *minggah* atau *mungguh* yang berarti naik, dan *inggah* merupakan suatu tempat atau sasaran yang dituju. Di dalam buku tersebut juga disebutkan bahwa kata *minggah* atau *mungguh* merupakan nama struktur bentuk gending. Dalam karawitan terdapat dua jenis *inggah* yaitu *inggah kendang* dan *inggah gendhing*. *Inggah kendang* apabila *seleh-seleh* pada kalimat lagu *merong* mirip dengan *inggah*. Sedangkan *inggah gendhing* apabila *seleh-seleh* pada kalimat lagu *merong* tidak ada kemiripan dengan *inggah*.

Pada *inggah Gendhing Gonjanganom* berikut struktur yang dimaksud:

..6. 5.63 .635 6165 ..6. 5.63 .635 6165  
 +-0 +-0 +-0 +-0 +-0 +-0 +-0 +-0  
 ..6. 5.63 .635 6165 6123 .123 6532 3565  
 +-0 +-0 +-0 +-0 +-0 +-0 +-0 +-0  
 ..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421  
 +-0 +-0 +-0 +-0 +-0 +-0 +-0 +-0  
 .111 2321 .111 6124 .44. 4456 5424 2165  
 +-0 +-0 +-0 +-0 ±0+ -0±0 +-0 +-0

ciri-ciri fisik *inggah Gendhing Gonjanganom* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Satu *gongan* terdiri dari 2 (dua) *kenongan*
  2. Satu *kenongan* terdiri dari 16 (enam belas) *gatra* dan setiap *gatra* terdiri empat *sabetan balungan*.
  3. Setiap *kenongan* terdiri dari 16 (enam belas) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua. Jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak empat *sabetan balungan*.
  4. Jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 64 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *gong* berjumlah 128.
2. ***Jentara, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken ladrang Tinik, laras slendro pathet manyura.***

Dalam buku Mlayawidada Gending-Gending Gaya Surakarta jilid III, disebutkan bahwa *Jentara* merupakan gending kepatihan. Disebut gending Kepatihan karena gending-gending tersebut dicipta di luar tembok keraton oleh para empu karawitan yang terhimpun sebagai *niyaga* kepatihan, tepatnya abdi dalem *niyaga* Kanjeng Patih Indrapasthan pada zaman Paku Buwana X. Gendhing tersebut tergolong jenis gendhing rebab. *Gendhing Jentara* mempunyai struktur *kethuk sekawan awis* dan *Tinik* termasuk dalam kategori bentuk/struktur *ladrang*. Berikut susunan komposisi struktur gending pada *Gendhing Jentara* :

a. *Buka* :            2 .2.2 .123 .3.2 .123 .212 .12(6)

b. *Merong* :

..6̇1	3216̇	..6̇1	2353	...3	6532	..21	6̇123
----	---+	----	----	----	---+	----	----
66..	66..	356̇1	6523	..35	6532	1232	.126̇
----	---+	----	----	----	---+	----	----
..6̇1	3216̇	..6̇1	2353	...3	6532	..21	6̇123
----	---+	----	----	----	---+	----	----
66..	66..	356̇1	6523	..35	6532	1232	.126̇
----	---+	----	----	----	---+	----	----
ii..	ii2̇i	3̇2i2̇	.i2̇6	356̇1	6523	ii..	3̇2i6
----	---+	----	----	----	---+	----	----
356̇1	6523	ii..	3̇2i6	356̇1	6532	1126̇	3532
----	---+	----	----	----	---+	----	----
5653	216̇5	3̇3.6	3̇56̇1	..32	.16̇5	3̇3.6	3̇56̇1
----	---+	----	----	----	---+	----	----
22..	22.3	56.1̇	6523	212.	6̇123	6532	.12(6̇)
----	---+	----	----	----	---+	----	---

Ciri-ciri fisik *merong Gendhing Jentara* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 (empat) *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari 16 (enam belas) *gatra* dan setiap *gatra* terdiri empat *sabetan* balungan.
3. Setiap *kenongan* terdiri dari 4 (empat) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* genap ke 2, 6, 10, 14. Jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak 16 *sabetan balungan*.

4. Jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 64 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan gong berjumlah 256.

c. *Umpak inggah* :

$$\begin{array}{cccccccc}
 & & & & & & & \widehat{1232} \\
 & & & & & & & \cdot 12\widehat{6} \\
 & & & & & & & \text{-----} \\
 \cdot 2 \cdot 3 & \cdot 1 \cdot \widehat{6} & \cdot 1 \cdot 2 & \cdot 1 \cdot \widehat{6} & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 5 \cdot 3 & \cdot 1 \cdot 2 & \cdot 1 \cdot \widehat{6} \\
 \text{-----} & \text{-----} \\
 + & + & + & + & + & + & + & + \\
 & & & & & & & \widehat{0} \\
 & & & & & & & \widehat{0}
 \end{array}$$

d. *Inggah* :

$$\begin{array}{cccccccc}
 \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 2 \cdot \widehat{6} & \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 2 \cdot 3 & \cdot 5 \cdot 3 & \cdot 5 \cdot 6 & \cdot 2 \cdot \widehat{1} & \cdot 3 \cdot 2 \\
 - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 \\
 \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 5 \cdot 3 & \cdot 5 \cdot 3 & \cdot 5 \cdot 6 & \cdot 2 \cdot \widehat{1} & \cdot 3 \cdot 2 \\
 - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 \\
 \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 5 \cdot 6 & \cdot 5 \cdot 6 & \cdot 2 \cdot \widehat{1} & \cdot 2 \cdot 6 & \cdot 5 \cdot 3 \\
 - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 \\
 \cdot 2 \cdot 3 & \cdot 1 \cdot \widehat{6} & \cdot 1 \cdot 2 & \cdot 1 \cdot \widehat{6} & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 5 \cdot 3 & \cdot 1 \cdot 2 & \cdot 1 \cdot \widehat{6} \\
 - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 & - + - 0 \\
 & & & & & & & \widehat{0} \\
 & & & & & & & \widehat{0}
 \end{array}$$

Ciri-ciri fisik *inggah Gendhing Jentara* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 (empat) *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) *gatra* dan setiap *gatra* terdiri empat *sabetan balungan*.
3. Setiap *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua. Jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak empat *sabetan balungan*.

4. Jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 32 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan gong berjumlah 128.

e. *Ladrang* :

$$\begin{array}{cccccccc} .2.1 & .2.\hat{6} & .2.1 & .2.\hat{6} & .1.\hat{6} & .3.\hat{2} & .3.2 & .1.\hat{6} \\ -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-0 & -+-0 \end{array}$$

Ciri-ciri fisik *Ladrang Tinik* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 (empat) *kenongan*
  2. Satu *kenongan* terdiri dari 2 (dua) *gatra* dan setiap *gatra* terdiri empat *sabetan balungan*.
  3. Setiap *kenongan* terdiri dari 2 (dua) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua. Jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak empat *sabetan balungan*.
  4. Jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 8 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan gong berjumlah 32.
3. *Lentreng, gendhing kethuk sekawan Kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Giyak - Giyak laras Slendro pathet Sanga*

*Gendhing Lentreng* merupakan *gending rebab* yang berlaraskan *slendro pathet sanga*. *Gending* ini lahir pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (Pradjapangrawit, 1990:60). Notasi *Gendhing Lentreng* terdapat pada buku *Gending - gending Jawa gaya Surakarta* yang ditulis oleh Mlayawidada pada jilid I.

a. *Buka*: 5 .5.6 .i.6 .6i. i656 5323 212<sup>(1)</sup>

b. *Merong*:

....	1156	11.2	3532	....	22.3	5653	2121	^
---+	----	---+	----	---+	----	---+	----	^
.216	2321	..12	3532	....	22.3	5653	2121	^
---+	----	---+	----	---+	----	---+	----	^
.216	2321	..12	3532	....	22.3	5653	2121	^
---+	----	---+	----	---+	----	---+	----	^
3532	.126	2321	6535	..56	i656	5323	2121	(1)
---+	----	---+	----	---+	----	---+	----	(1)

ciri-ciri fisik *merong Gendhing Lentreng* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 (empat) *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) *gatra* dan setiap *gatra* terdiri empat *sabetan balungan*.
3. Setiap *kenongan* terdiri dari 4 (empat) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* ganjil. Jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak 8 *sabetan balungan*.
4. Jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 32 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan gong berjumlah 128.

c. *Umpak inggah* :

.3.2	.1.6	.2.1	.6.5	.6.5	.i.6	.2.3	.2.(1)
---+	----	---+	----	---+	----	---+	----

*d. Inggah :*

.2.6̇	.2.1	.2.1	.6.5	.6.5	.6.5	.i.6̇	.2.1̇
-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0
.2.6̇	.2.1	.2.1	.6.5	.6.5	.6.5	.i.6̇	.2.1̇
-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0
.2.6̇	.2.1	.2.1	.6.5̇	.6.5̇	.6.5̇	.2.3	.2.1̇
-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0
.3.2	.1.6̇	.2.1	.6.5	.6.5	.i.6̇	.2.3	.2.1̇
-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0

ciri-ciri fisik *ingguh Gendhing Lentreng* dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 (empat) *kenongan*
2. Satu *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) *gatra* dan setiap *gatra* terdiri empat *sabetan balungan*.
3. Setiap *kenongan* terdiri dari 8 (delapan) tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua. jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak empat *sabetan balungan*.
4. Jumlah *sabetan balungan* tiap satuan *kenong* adalah 32 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satuan gong berjumlah 128.

*e. Ladrang Giyak-Giyak :*

Ciri-ciri fisik *Ladrang Giyak – giyak* sama dengan *ladrang Tinik*<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Dapat dilihat pada deskripsi stuktual *ladrang Tinik*

4. *Jineman Duduk Wuluh Gagatan dhawah Humbag, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Gegot terus ayak Mijil Larasati, terus srepeg Tunggal Jiwa mawi Palaran Asmarandana, Sinom Wenikenya laras pelog pathet barang.*

Gending *Humbag* merupakan salah satu gending *Kepatihan* yang dimuat dalam buku *Gending-gending Gaya Surakarta Jilid III* oleh Mlayawidada. Gending-gending *Kepatihan* memang tidak terpublikasikan secara baik, dan pengarangnya tidak dapat diketahui, karena tercipta di luar tembok Keraton (Rusdiyantoro, 25 September 2017). *Ladrang Gégot* diciptakan pada masa PB V dalam laras *pélog pathet nem* (Pradjapangrawit, 1990:112).

*Ayak-ayak Mijil Larasati* merupakan *ayak-ayak* yang tidak dapat berdiri sendiri, oleh karena itu, penyajian *ayak-ayak Mijil Larasati* pasti diawali gending *ayak-ayak*, jika disajikan dalam laras *sléndro pathet manyura* maka diawali dengan *ayak-ayak sléndro manyura*. Hal tersebut merupakan keunikan *ayak-ayak Mijil Larasati*.

Pada keperluan tugas akhir ini, materi *klenèngan* gending *Humbag* dijadikan gending *mrabot* pokok. Maka gending-gending lain sebagai rangkaiannya akan disesuaikan *pathetnya* dengan gending pokok. Secara konvensional gending *Humbag* disajikan dalam laras *pélog pathet barang*, sehingga *ladrang Gégot* yang berlaras *pélog pathet nem* dan *ayak-ayak Mijil Larasati* yang berlaras *sléndro manyura* dialihkan ke dalam laras *pélog pathet*

barang. Berikut adalah contoh struktur *mérong gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*.

*Mérong*

...+	....	...+	.... <sup>^</sup>	...+	....	...+	.... <sup>^</sup>
...+	....	...+	.... <sup>^</sup>	...+	....	...+	... <sup>^</sup> ⊙

*Inggah*

.3.2	.7.6	.2.7	.3.2 <sup>^</sup>	.3.2	.7.6	.2.7	.3.2 <sup>^</sup>
-+-0	-+-0	-+-0	-+-0 <sup>^</sup>	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0 <sup>^</sup>
.5.3	.5.6	.2.7	.5.3 <sup>^</sup>	.5.6	.3.2	.3.2	.7.6 <sup>⊙</sup>
-+-0	-+-0	-+-0	-+-0 <sup>^</sup>	-+-0	-+-0	-+-0	-+-0 <sup>⊙</sup>

5. **Adegan Jejer Sepisan Ayak - Ayak Laras Slendro Pathet Manyura Suwuk dados Krawitan, ketawang gendhing kethuk 4 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah, suwuk, pathetan nem ageng, trus ada-ada girisa.**

*Gendhing Krawitan minggah Ladrang Sekar Lesah* merupakan gending berlaras *slendro pathet nem*. Dalam *Pakeliran Wayang Purwa* gending tersebut digunakan untuk *Jejer Sepisan* adegan *Kerajaan Dwarawati Prabu Kresna*. Sajian gending *pakeliran* pada ujian tugas akhir kali ini mengangkat *gagrag Klatenan* khususnya *Somokaton* atau *Mokatonan* yang mempunyai ciri khusus pada bagian *suwuk ayak* dan *garap topengan* pada *ladrang Sekar Lesah* sebagai abstraksi joged seorang emban. Selain disajikan dalam *Pakeliran Wayang Purwa*, gending tersebut biasa disajikan dalam sajian *klènengan*. Pada sajian ini gending tersebut disajikan sebagai iringan *Jejer Sepisan Wayang Purwa* dengan tokohnya.

*Ketawang Gendhing Krawitan* dalam pakeliran gaya Somokaton digarap dengan struktur *merong gendhing kethuk 2 kerep*, sehingga dalam 1 gongan terdapat 4 kenongan, setiap kenong terdiri 4 gatra dan 2 tabuhan kethuk. *Ladrang Sekar Lesah* menggunakan pola struktural seperti pada umumnya, yakni dalam setiap 1 gongan terdiri dari 4 tabuhan kenong, 3 tabuhan kempul, dan 8 tabuhan kethuk. Pada rangkaian gending ini juga terdapat bentuk *Ayak-ayak*, keterangan mengenai bentuk rangkaian beserta tabuhan instrumen dapat dilihat pada bagian lampiran.

#### 6. *Gendhing Srimpi Anglir Mendhung*

*Gendhing Srimpi Anglir Mendhung* merupakan *gendhing kemanak*. Pada mulanya *Gendhing Tari Bedhaya Angir Mendhung* diciptakan oleh Mangkunegara I, namun kemudian dipersembahkan kepada Pakubuwana VIII, dan oleh Pakubuwana VIII diubah menjadi bentuk *Srimpi*, yang sampai sekarang dikenal *Srimpi Anglir Mendhung* (Supriyanto, 1997:1).

Latar belakang penciptaan didasarkan atas peristiwa yang dialami Raden Mas Said sendiri, yaitu pada saat perang melawan Pangeran Mangkubumi di Desa Kasatrian Ponorogo. *Srimpi Anglir Mendhung* dicipta sebagai penggambaran atau perwujudan situasi peperangan (Pradjapengrawit, 1990:96). Adapun sumber lain yang memberikan petunjuk bahwa *Srimpi Anglir Mendhung* merupakan ciptaan Raden Mas Said dengan latar belakang pertempuran melawan Pangeran

Mangkubumi yaitu pada catatan harian Mangkunegara I yang di tulis oleh seorang juru tulis wanita dari kelompok laskar putri *Ladrang Mangungkung* semasa pemerintahan Mangkunegara I dalam bentuk *tembang Durma* sebanyak 56 bait. (Prabowo, 1990:129)

*Gendhing Srimpi Anglir Mendung, Ketawang gendhing kethuk 2 kerep suwuk. Buka celuk dhawah Ketawang Langen Gita laras pelog pathet barang.* Gending ini terdiri dari bentuk *Ketawang Gendhing kethuk 2 kerep*, dan *Ketawang*. Pada *Ketawang Langen Gita* terdiri dari 4 *gong*, dan setiap 1 *gong* terdapat 2 *tabuhan kenong*, 1 *tabuhan kempul*, dan 4 *tabuhan kethuk*.

## B. Garap Gending

Pada dasarnya garap di dalam dunia karawitan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kualitas hasil yang diperoleh dari sajian gending. Kata *garap* apabila mendapat awalan atau akhiran akan memiliki makna yang berbeda. Kata *garap* apabila mendapat awaln “pe” menjadi *penggarap*, yang memiliki arti kata ganti orang, yaitu orang yang mengerjakan sesuatu. Apabila mendapat “me” menjadi *menggarap* yang artinya melakukan pekerjaan, apabila mendapat akhiran “an” menjadi *garapan* yang memiliki arti sebagai suatu pekerjaan atau hasil, dan apabila mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi *penggarapan* yang

diartikan sebagai suatu proses cara mengerjakan<sup>2</sup>. *Garap* merupakan istilah di dalam dunia karawitan yang sering digunakan dan tidak asing kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Supanggah mendefinisikan *garap* sebagai berikut.

*Garap*, yaitu perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir, interpretasi, imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrumen vokal dan kreatifitas kesenimanannya, musisi memilih peran yang sangat besar dalam menentukan bentuk, warna, dan kualitas hasil akhir dari suatu penyajian (musik) karawitan maupun ekspresi (jenis), kesenian lain yang disertainya (Supanggah, 2005:7-8)

Dengan demikian, mengacu pada pernyataan Supanggah untuk mencapai hasil yang diinginkan yaitu suatu kualitas sajian gending, maka sebagai penyaji harus memiliki bekal untuk menggarap gending. Bekal yang dimaksud diantaranya sebagai berikut: (1) diskripsi sajian, (2) tafsir *irama* dan *laya*, (3) tafsir *garap kendang*.

Pada kesempatan ini, penyaji mencoba *menggarap* gending-gending yang sudah dipilih menjadi materi Tugas Akhir.

1. *Gonjanganom, ketawang gendhing kethuk wolu kerep minggah nembelas laras pelog pathet nem.*

Data tentang *Ketawang Gendhing Gonjanganom* ditemukan dalam buku *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid II* tulisan Mlayawidada. *Ketawang Gendhing Gonjanganom* disusun pada masa pemerintahan Paku

---

<sup>2</sup>Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998:255.

Buwana IV (Pradjapengrawit, 1990:63). *Ketawang Gendhing Gonjanganom* merupakan salah satu gending *rebab laras pelog pathet nem* gaya Surakarta (S. Mlayawidada, jilid II, 1976:77). Komposisi gending ini terdiri dari *buka, mérong, umpak, inggah, dan suwukan*.

Keberadaan *Ketawang Gendhing Gonjanganom* saat ini jarang disajikan dan belum pernah disajikan dalam acara ujian tugas akhir *pengrawit*. Maka dari itu penyaji memilih *Ketawang Gendhing Gonjanganom* untuk disajikan dalam ujian tugas akhir, supaya dapat mendokumentasikan gending tersebut sebagai bahan acuan untuk penyaji berikutnya.

#### A. Jalan sajian

*Gonjanganom, ketawang gendhing kethuk 8 kerep minggah 16 laras pelog pathet nem*

Buka : Adangiyah 6 2 .1.6 1 2356 .7.6 .532 .5.③

*Mérong*

A. || .1.2 .3.5 .7.6 5323 .1.2 .3.5 .7.6 5323

.1.2 .3.5 .7.6 5323 56.5 3212 ..23 56.5<sup>^</sup>

44.. 44.. 44.5 6456 .567 .656 .535 3212

..23 .532 6535 .323 55.. 5653 2356 .53⑤

B. .254 .5.4 .5.6 .535 32.3 5676 54.2 4521

..12 3216 ..6 1 2353 55.6 7654 2.44 2126<sup>^</sup>

.12. 2212 33.1 3216̇    .12. 2212 33.1 3216̇  
 ..63 2132 3123 2123    .... 3353 .6.1 235(3)

C. .... 3323 55.3 2356    .5.3 .523 55.3 2356  
 .5.3 .523 55.3 2356    ..65 3212 ..23 56.5̂

44.. 44.. 44.5 6456    .567 .656 .535 3212  
 ..23 .532 6535 2353    55.. 5653 2356 .53(5)

D. .254 .5.4 .5.6 .535    32.3 5676 54.2 4521  
 ..12 3216̇ ..61 2353    55.6 7654 2.44 2126̂  
 .... 6653 .532 .356̇    .... 6653 .532 .356̇  
 ..63 2132 3123#2161    2356 .7.6 .532 .5.(3) ||

Umpak :                    #2121    .... 1165̇ ..56̇ 1.2(1)

..13 .212 .165̇ 6121    ..13 .212 .165̇ 6121

..13 .212 .165̇ 6121    6123 .123 6532 3565̂

..56 7653 22.3 5.65    2325 2356 6676 5421

.111 2321 .111 6124    .44. 4456 5424 216(5)

Inggah :

- A. ..6. 5.63 .635 6165    ..6. 5.63 .635 6165  
 ..6. 5.63 .635 6165    6123 .123 6532 3565<sup>^</sup>  
 ..56 7653 22.3 5.65    2325 2356 6676 5421  
 .111 2321 .111 6124    .44. 4456 5424 2165<sup>5</sup>
- B. ..54 24.2 4254 2165    ..54 24.2 4254 2165  
 ..54 24.2 4254 2165    6123 .123 6532 3565<sup>^</sup>  
 ..56 7653 22.3 5.65    2325 2356 6676 5421  
 6676 5421 6676 5421    6123 55.. 55.6 7656<sup>6</sup>
- C. .654 24.2 4254 2165    6123 55.. 55.6 7656  
 .654 24.2 4254 2165    6123 .123 6532 3565<sup>^</sup>  
 ..56 7653 22.3 5.65    2325 2356 6676 5421  
 .3.2 .165 .3.2 .165    ..21 65.1 5.56 12.3<sup>3</sup>
- D. .321 6563 .635 6123    .321 6563 .635 6123  
 .321 6563 .635 6123    .63. 63.6 3532 3565<sup>^</sup>  
 ..56 7653 22.3 5.65    2325 2356 6676 5421  
 .111 2321 .111 6124    .44. 4456 5424 2165<sup>5</sup>

E. 66.. 6654 .545 2421 66.. 6654 .545 2421  
66.. 6654 .545 2421 6̣123 .123 6532 3565̂  
..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421  
.111 2321 .111 6̣124 .44. 4456 5424 216̣5

F. ..6̣7 27.3 2132 .16̣5 ..6̣7 27.3 2132 .16̣5  
..6̣7 27.3 2132 .16̣5 6̣123 .123 6532 3565̂  
..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421  
.111 2321 .111 6̣124 .44. 4456 5424 216̣5

G. .22. 2352 5654 216̣5 .22. 2352 5654 216̣5  
.22. 2352 5654 216̣5 6̣123 .123 6532 3565̂  
..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421  
.111 2321 .111 6̣124 .44. 4456 5424 216̣5

H. 22.. 2235 3216̣ 5̣6̣12 323. 3235 3216̣ 5̣6̣12  
356. 6535 4216̣ 5̣6̣12 3123 .123 6532 3565̂  
..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421  
.111 2321 .111 6̣124 .44. 4456 5424 216̣5

## Sesegan

- I. || 6̣3̣6̣5̣ 2̣3̣5̣6̣ .123 216̣5̣ 6̣3̣6̣5̣ 2̣3̣5̣6̣ .123 216̣5̣  
 6̣3̣6̣5̣ 2̣3̣5̣6̣ .123 216̣5̣ 6̣123 .123 6532 356̣5̣  
 ..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421  
 .111 2321 .111 6̣124 .44. 4456 5424 216̣5̣
- J. 6̣1.2 .16̣5̣ 6̣1.2 .16̣5̣ 6̣1.2 .16̣5̣ 6̣1.2 .16̣5̣  
 6̣1.2 .16̣5̣ 6̣1.2 .16̣5̣ 6̣123 .123 6532 356̣5̣  
 ..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421 #  
 .111 2321 .111 6̣124 .44. 4456 5424 216̣5̣ ||

## Suwukan

- # 6̣1.6̣ 216̣5̣ 6̣1.6̣ 216̣5̣ ..54 24.2 4254 216̣5̣

Sajian diawali dengan *senggrengan rebab* dilanjutkan *buka rebab* lalu *ditampani* kendang. Kemudian masuk ke *mérong A* menjadi *irama dadi*. *Mérong* dilakukan satu rambahan, yakni *gongan A - B - C - D* lalu masuk pada bagian umpak. Pada bagian umpak *ngampat* menjadi *irama tanggung* dan masuk ke *inggah*. *Inggah* dilakukan satu rambahan, yakni *gongan A-B-C-D-E-F-G-H* digarap *irama dadi* dan pada bagian I-J digarap *irama tanggung* (*sesegan*) sebanyak dua rambahan. Kemudian pada *gongan J* rambahan ke dua masuk pada *balungan suwukan* kemudian ditutup dengan *pathetan ngelik laras pelog pathet nem*.

### B. Tafsir *laya*

*Gendhing Gonjanganom* merupakan salah satu gending *rebab laras pelog nem* gaya Surakarta (Mlayawidada, 1976:97). Gending ini memiliki rasa yang agung dan tenang sehingga dalam sajian *mérong* irama dadi dan *laya* yang digunakan *tamban*<sup>3</sup>. Setelah gong pertama dari buka irama tanggung dengan *laya* melambat dan mengalir hingga menjadi irama dadi. Bagian inggah *digarap* dalam irama irama tanggung dan dadi. Dalam irama dadi menggunakan *laya* lebih *seseg* dari *mérong*. Sedangkan irama tanggung *laya* yang digunakan tidak terlalu *seseg*, karena mempertimbangkan ricikan bonang agar dapat mengikuti dan tetap jalan.

### C. Garap Kendangan

*Mérong Ketawang Gendhing Gonjanganom* yang berbentuk *kethuk wolu kerep* *digarap* menggunakan pola kendang *setunggal mérong kethuk kerep laras pelog*, berikut pola kendang yang dimaksud :

- a. . . . b    . . . t    . p . b    . . . p
- b. . . . p    . . . b    . . . .    p . . b
- c. . . . b    . . . p    . . p .    . p . b
- d. . p . .    . p . b    . p . .    b p . .

Bagian *mérong Ketawang Gendhing Gonjanganom* dengan bentuk *kethuk 8 kerep laras pelog*, maka digunakan skema sebagai berikut :

<sup>3</sup>Sebagai perbandingan dengan gending onang-onang dan gambir sawit

$$\text{Kenong I} = a - b - a - \hat{b}$$

$$\text{Kenong II} = a - b - c - \hat{d}$$

Untuk menuju ke bagian *inggah* menggunakan pola *kendangan umpak Jalaga* sebagai berikut :

$$\begin{array}{cccccccc} \dots b & \dots t & .p.b & \dots p & \dots p & \dots b & \dots t & p..b \\ ---+ & ---- & ---+ & ---- & ---+ & ---- & ---+ & ---- \\ \dots b & \dots t & .p.b & \dots p & \dots p & \dots t & p..b & .t\hat{p}. \\ ---+ & ---- & ---+ & ---- & ---+ & ---- & ---+ & ---- \\ .b.. & .b.. & p..b & .tp. & .b.. & .b.t & pppb & .tp. \\ +-0 & +-0 & +-0 & +-0 & +-0 & +-0 & +-0 & +-0 \\ pb.b & .b.. & p... & p.p. & b.bp & .b.p & .p.b & tp. \textcircled{\cdot} \\ +-0 & +-0 & +-0 & +-0 & \pm 0 - + & - 0 \pm 0 & +-0 & +-0 \textcircled{\cdot} \end{array}$$

Bagian *inggah Gendhing Gonjanganom* disajikan menggunakan pola *kendangan setunggal inggah pelog*, adapun pola *kendangan inggah laras pelog* sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \text{a. } \underline{. b . .} \quad \underline{. b . .} \quad \underline{p . . b} \quad \underline{. t p .} \\ \text{b. } \underline{. b . .} \quad \underline{. b . .} \quad \underline{p . p . b} \quad \underline{. t p .} \\ \text{c. } \underline{p b . b} \quad \underline{. b . .} \quad \underline{p . . .} \quad \underline{p . p .} \\ \text{d. } \underline{b . b p} \quad \underline{. b . p} \quad \underline{. p . b} \quad \underline{t p . \textcircled{\cdot}} \end{array}$$

Pemaparan skema *kendangan inggah Ketawang Gendhing Gonjanganom* sebagai berikut :

$$\text{Kenong I} = a - a - a - \hat{b}$$

$$\text{Kenong II} = a - a - c - \hat{d}$$

*Inggah Gendhing Gonjanganom* pada bagian G disajikan pola kendangan *engkyek* yang terletak di pertengahan kenong ke dua. Sajian pola kendangan *engkyek* ini memiliki fungsi sebagai tanda (*ater*) akan disajikan sesegan. Pola kendangan *engkyek* yang dimaksud adalah sebagai berikut :

$$\begin{array}{cccccccc} \bar{k}\bar{b} & \bar{b} & \circ & \bar{b} & \bar{k}\bar{b} & \bar{b} & \circ & \bar{b} & \bar{k}\bar{b} & \bar{b} & \circ & \bar{b} & \bar{k}\bar{b} & \bar{b} & b & t \\ \rho & \circ & \bar{k}\bar{b} & t & \rho & \circ & \bar{k}\bar{b} & t & \rho & \circ & \bar{k}\bar{b} & t & \rho & \circ & \bar{k}\bar{t} & b \\ \circ & \bar{k}\bar{t} & \bar{k}\bar{p} & \circ & \bar{k}\bar{t} & b & \circ & \bar{k}\bar{t} & \bar{k}\bar{p} & \circ & \bar{k}\bar{t} & b & \rho & b & \rho & \circ \\ \bar{k}\bar{t} & b & \rho & \bar{k}\bar{t} & b & \rho & \circ & b & \rho & \bar{k}\bar{t} & \bar{k}\bar{p} & \bar{k} & \circ & \circ & \circ & \circ \end{array}$$

Untuk menuju *suwuk* pada *Gendhing Gonjanganom* disajikan pola kendangan *suwuk* yang dimulai dari *kenong II*. Pada saat pola kendangan a ke dua di kenong ke dua disajikan pola kendangan yang berfungsi sebagai tanda (*ater*) menuju *suwuk*/ganti *irama*, maupun ganti *laya*. Berikut pola kendangan menuju *suwuk* :

$$\begin{array}{cccccccc} \cdot \cdot 56 & 7653 & 22 \cdot 3 & 5 \cdot 65 & 2325 & 2356 & 6676 & 542\hat{1} \\ \cdot \cdot \underline{b \dots b \dots p \dots b} & \cdot \underline{t p \cdot} & \cdot \underline{b \dots} & \cdot \underline{b \cdot t} & \underline{p p p b \cdot t p \overline{k t b}} \\ & & & & \longleftarrow & & & \end{array}$$

aa

kendangan *setunggal suwuk inggah pelog* :

$$\begin{array}{cccccccc} \underline{61 \cdot 6} & \underline{216\hat{5}} & \underline{61 \cdot 6} & \underline{216\hat{5}} & \cdot \cdot 54 & 24 \cdot 2 & 4254 & 216\hat{5} \\ \underline{p b \cdot b} & \underline{\cdot b \dots} & \underline{p \dots p} & \underline{b p \cdot b} & \underline{p \cdot b p} & \underline{\circ b \overline{p t b k} \circ} & \underline{\circ p \circ b} & \underline{\circ \circ \circ \circ} \end{array}$$

2. *Jentara, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken ladrang Thinik, laras slendro pathet manyura.*

Dalam buku Mlayawidada gending-gending gaya Surakarta jilid III, disebutkan bahwa *Jentara* merupakan gending Kepatihan. Disebut gending Kepatihan karena gending-gending tersebut dicipta di luar tembok keraton oleh para empu karawitan yang terhimpun sebagai *niyagakepatihan*, tepatnya abdi dalem *niyaga* kanjeng patih Indrapasthan pada zaman Paku Buwana X. Gendhing tersebut tergolong jenis gendhing rebab.

Keberadaan *Gendhing Jentara* di masyarakat karawitan memang kurang dikenal. Selain bentuknya yang besar (sekawan awis), dalam penyajiannya juga memerlukan durasi waktu yang lama, sehingga masyarakat karawitan jarang memainkan gending tersebut. Meskipun demikian, penyaji justru ingin mengangkat ini sebagai gending tugas akhir. Penyaji berusaha menggali mengenai garap gending tersebut sehingga diharapkan gending tersebut tetap dikenal oleh masyarakat khususnya karawitan.

a. Jalan Sajian

*Jentara, Gendhing Kethuk 4 awis minggah 8, kalajengaken Ladrang Thinik laras slendro pathet manyura.*

Buka :            2 .2.2 .123 .3.2 .123 .212 .12<sup>6</sup>

*Mérong*

|| ..6̣1 3216̣ ..6̣1 2353 ...3 6532 ..21 6̣123  
 66.. 66.. 356̣1̇ 6523 ..35 6532 1232 .126̣<sup>^</sup>  
 ..6̣1 3216̣ ..6̣1 2353 ...3 6532 ..21 6̣123  
 66.. 66.. 356̣1̇ 6523 ..35 6532 1232 .126̣<sup>^</sup>  
 ii.. ii2̣i 3̣2i2̣ .i2̣6 356̣1̇ 6523 ii.. 3̣2i6  
 356̣1̇ 6523 ii.. 3̣2i6 356̣1̇ 6532 1126̣ 3532<sup>^</sup>  
 5653 216̣5̣ 3̣3.6̣ 3̣56̣1̇ ..32 .16̣5̣ 3̣3.6̣ 3̣56̣1̇  
 22.. 22.3 56.1̇ 6523 212. 6̣123 6532 .126̣<sup>^</sup> ||

## Umpak inggah :

1232 .126̣<sup>^</sup>

.2.3 .1.6̣ .1.2 .1.6̣ .3.2 .5.3 .1.2 .1.6̣<sup>^</sup>

## Inggah :

|| .2.1 .2.6̣ .2.1 .2.3 .5.3 .5.6̣ .2.1̇ .3.2<sup>^</sup>  
 .3.2 .3.2 .3.2 .5.3 .5.3 .5.6̣ .2.1̇ .3.2<sup>^</sup>  
 .3.2 .3.2 .3.2 .5.6̣ .5.6̣ .2.1̇ .2.6̣ .5.3<sup>^</sup>  
 .2.3 .1.6̣ .1.2 .1.6̣ .3.2 .5.3 .1.2 .1.6̣<sup>^</sup> ||

## Ladrang

|| .2.1 .2.6̣ .2.1 .2.6̣ .1.6̣ .3.2̣ .3.2 .1.6̣<sup>^</sup> ||

## Ngelik:

.5.3 .5.6̣ .5.3 .5.6̣ .2.1̇ .3.2̣ .3.2 .1.6̣<sup>^</sup> ||

Sajian gending ini diawali oleh buka *rebab* kemudian masuk pada bagian *mérong*. Setelah buka disajikan irama *tanggung* sampai menuju irama *dadi* pada gatra ketujuh. *Mérong* disajikan dua *rambahan*. *Rambahan* kedua setelah *kenong* kedua, pada gatra ke tiga *laya ngampat* beralih ke irama *tanggung*, kemudian menuju *umpak inggah*. Menjelang gong pada bagian *umpak inggah*, beralih ke irama *dadi*, kemudian masuk pada bagian *inggah*. Pada bagian *inggah* ini, gatra keempat beralih menuju irama *wiled*. Pada gatra ketujuh menjelang *kenong* pertama, *mandheg*. Kemudian masuk pada *kenong* pertama. *Inggah* disajikan dua *gongan*. *Gongan* kedua, pertengahan *kenong* ketiga, *laya ngampat* dan beralih menuju irama *dadi*. Setelah *kenong* ketiga, gatra pertama, beralih menuju irama *tanggung* sampai gong, kemudian dilanjutkan *Ladrang Thinik*. Sajian *Ladrang Thinik* akan disajikan dua *rambahan* lalu *suwuk*, lalu dilanjutkan *pathetan ngelik laras slendro pathet manyura*.

#### b. Tafsir Irama dan *laya*

Penyaji akan menyajikan bagian *mérong Gendhing Jentara* dalam irama *dadi* dan *laya tamban*<sup>4</sup>. Pada bagian *inggah* penyaji akan menggunakan pola kendangan *kosek alus*. Penyajian gending dengan pola *kosek alus* hendaknya disajikan dengan *laya* lebih *tamban*, agar mendapatkan kesan rasa *semeleh*. Sedangkan dibagian *Ladrang Tinik* akan

---

<sup>4</sup>Seperti penyajian gending laler mengeng

menggunakan pola *ladrang kendhang kalih* dengan *laya* lebih *seseg* dari *inggah*.

### c. Garap Kendangan

*Gendhing Jentara* merupakan gending yang berbentuk *kethuk sekawan arang* dengan *minggah kethuk wolu* dilanjutkan *Ladrang Tinik laras slendro pathet Manyura*. Bagian *mérong* gending disajikan dengan pola kendangan *setunggal mérong kethuk sekawan arang laras slendro*, berikut pola kendangan yang dimaksud :

$$\begin{array}{l}
 a^1: \underline{\cdot \rho \cdot \rho} \quad \underline{\cdot \rho \cdot b} \quad \underline{\cdot \cdot \rho \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \rho} \\
 a^2: \underline{\cdot \rho \cdot \cdot} \quad \underline{\cdot \rho \cdot b} \quad \underline{\cdot \cdot \rho \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \rho} \\
 b: \underline{\cdot \cdot \rho \cdot} \quad \underline{\cdot \rho \cdot b} \quad \underline{\cdot \cdot \rho \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \rho} \\
 c: \underline{\cdot \cdot \rho \cdot} \quad \underline{\cdot \cdot \cdot \rho} \quad \underline{\cdot \cdot \rho \cdot} \quad \underline{\cdot \rho \cdot b} \\
 d: \underline{\cdot \cdot \rho \cdot} \quad \underline{\cdot \rho \cdot t} \quad \underline{\cdot b \cdot \rho} \quad \underline{\cdot \cdot b \cdot} \\
 e: \underline{\rho \cdot \rho \cdot} \quad \underline{\cdot \rho \cdot b} \quad \underline{\cdot \rho \cdot \cdot} \quad \underline{b \rho \cdot \cdot}
 \end{array}$$

Bentuk *Gendhing Jentara* bagian *mérong* yang berbentuk *kethuk sekawan arang*, menggunakan pola kendangan *kethuk arang* dengan skema sebagai berikut :

$$\text{Kenong I : } a^1/a^2 - b - c - \hat{d}$$

$$\text{Kenong II : } a^2 - b - c - \hat{d}$$

$$\text{Kenong III: } a^2 - b - c - \hat{d}$$

$$\text{Kenong IV: } a^2 - b - c - \textcircled{e}$$





Setelah menggunakan pola tersebut, selanjutnya menggunakan pola *ladrang kendhang Kalih*, adapun pola yang dimaksud sebagai berikut :

$$\begin{array}{cccc}
 \underline{\cdot \ b \ \cdot \ b} & \underline{\cdot \ b \ \cdot \ \hat{p}} & \underline{\cdot \ p \ \cdot \ p} & \underline{p \ \cdot \ p \ \hat{\cdot}} \\
 \underline{b \ \cdot \ b \ p} & \underline{\cdot \ b \ p \ \hat{\cdot}} & \underline{p \ b \ p \ \cdot} & \underline{b \ p \ \cdot \ \odot} \\
 \underline{\cdot \ b \ \cdot \ b} & \underline{\cdot \ b \ \cdot \ \hat{p}} & \underline{\cdot \ p \ \cdot \ p} & \underline{b \ p \ \cdot \ \hat{b}} \\
 \underline{p \ \cdot \ b \ p} & \underline{\cdot \ b \ \overline{p \ t \ b}} & \underline{\overline{k \ \circ \ \circ \ \circ \ \circ} \ p \ \cdot \ b} & \underline{\cdot \ \cdot \ \cdot \ \odot}
 \end{array}$$

3. *Lenteng, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken ladrang Giyak - Giyak laras slendro pathet sanga.*

Penyaji telah berusaha mencari kaset komersial sebagai bahan acuan dalam menggarap *Gendhing Lenteng*, dan penyaji menemukan beberapa diantaranya. Sebagai bahan acuan penyajian karya sebelumnya, penyaji akan melihat kertas penyajian yang ditulis oleh Sri Eko Widodo yang dahulu pernah menyajikan gending tersebut. Kemudian untuk keberadaan *Gendhing Lenteng* saat ini kurang dikenal oleh masyarakat karena faktor gending yang notasinya cukup panjang serta memakan durasi waktu yang lama dan tidak mengerti garap yang akan disajikannya, sehingga masyarakat enggan menyajikan gending tersebut.

a. Jalan Sajian

*Gendhing Lenteng kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Giyak Giyak, laras slendro pathet sanga*

Buka :            5 .5.6 .i.6 .6i. i656 5323 212①

*Mérong*

.... 115̣6̣ 11.2 3532 .... 22.3 5653 2121̂

|| .216̣ 2321 ..12 3532 .... 22.3 5653 2121̂

.216̣ 2321 ..12 3532 .... 22.3 5653 2121̂ ↘

3532 .126̣ 2321 6535 ..56 1̣656 5323 2121̂①

Ngelik :

.... i1̣i2̣ 3̣2̣i1̣i2̣ .i65 ..56 1̣656 5323 2121̂ ||

Umpak inggah :

↘ .3.2 .1.6̣ .2.1 .6.5 .6.5 .i.6̣ .2.3 .2.1̂①

Inggah :

|| .2.6̣ .2.1 .2.1 .6.5 .6.5 .6.5 .i.6̣ .2.1̂

.2.6̣ .2.1 .2.1 .6.5 .6.5 .6.5 .i.6̣ .2.1̂

.2.6̣ .2.1 .2.1 .6.5 .6.5 .6.5 .2.3 .2.1̂

.3.2 .1.6̣ .2.1 .6.5 .6.5 .i.6̣ .2.3 .2.1̂ ||

Ladrang Giyak - Giyak

|| . 2 . 1 . 6̣ . 5̣ . 2 . 5 . 2 . 1̂

. 2 . 1 . 2 . 1̂ . 6̣.5̣.6̣.5̣ . 6̣.5̣6̣ ①

. 2 . 1 . 5 . 6̣ . 5 . 6 . 3 . 2̂

. 2356̣1̣.6̣1̣5̣ . 2 . 1̂ . 2 . 1 . 6̣ . 5̣ ||

Jalan sajian gending ini diawali dengan *senggrenan rebab* dilanjutkan buka *Gendhing Lentreng*. *Mérong* terdiri dari satu *cengkok* dan ada satu *kenongan ngelik* yang disajikan sebanyak dua *rambahan* dengan irama *dadi*. Setelah gong pertama, masuk pada bagian *ngelik* dan dilanjutkan *kenong* ke dua. Masuk pada *kenong III laya* mencepat menjadi irama *tanggung*. Setelah *kenong III* dilanjutkan *umpak inggah*. Bagian *inggah* terdiri dari satu *cengkok* disajikan selama dua *rambahan* dengan irama *wiled* dan *rangkep*. Ketika *rambahan* ke dua menjelang *kenong* ke tiga *laya ngampat*/mempercepat menjadi irama *dadi*, yang kemudian beralih ke *ladrang Giyak - giyak*. Pada *rambahan* pertama *ladrang* digarap irama *dadi*, kemudian menjelang gong peralihan irama menuju irama *wiled kendang kalih* pada gong b. Irama *wiled* disajikan satu *rambahan*. Pada akhir gongan ke dua peralihan menuju irama *dadi*, lalu suwuk pada gong b ditutup dengan *pathetan sendhon Bimanyu laras slendro pathet sanga*.

b. Tafsir *laya*

*Mérong* gending *Lentreng* akan disajikan dalam irama *dadi* dengan *laya* yang sedang, tidak terlalu cepat tidak terlalu tamban .

c. Garap Kendangan

*Gendhing Lentreng* kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken *ladrang Giyak Giyak*, laras *slendro pathet sanga*, maka pola kendangan yang digunakan adalah pola kendangan *slendro*. Pada bagian *mérong* disajikan dengan pola

kendangan *mérong kethuk sekawan kerep laras slendro*, berikut pola kendangan yang dimaksud :

$a^1$ : ...b ...t .p.b ...t

$a^2$ : ...b ...t .p.b ...b

b : p.p. .p.p b.p. .p..

c : .p.b ...p pbp. .p.b

d : p.p. .p.b .p.. bp..

Bentuk *Gendhing Lentreng* bagian *mérong* adalah *kethuk sekawan kerep*, maka skema kendangan yang digunakan sebagai berikut :

Kenong I :  $\widehat{a^1 - b}$

Kenong II :  $\widehat{a^1 - b}$

Kenong III:  $\widehat{a^2 - b}$

Kenong IV:  $\widehat{c - d}$

Pola kendangan  $a^1$  digunakan pada kenong ke I dan ke II. Untuk menuju ke bagian *inggah*, dari bagian *merong* ini harus melalui pola kendangan *umpak inggah* yang sebelumnya ditandai dengan *laya seseg* dan berubah dari irama *dadi* menjadi irama *tanggung* pada *kenong III* kemudian masuk pola kendangan *umpak inggah* pada kenong ke empat sebagai berikut:

..  
. p . b    . . . p    . . . p    . . . b  
. t . p    . b . p    . p . b    . t . p . . . 0

Bagian *inggah* berbentuk *kethuk wolu* disajikan dalam irama *wiled* garap kendangan *ciblon*, Ada empat jenis penerapan pola *ciblon* pada *inggah kethuk wolu*, yaitu: versi *rondhon*, versi *bontit*, versi *lambang Sari* dan versi *campuran*<sup>5</sup>. Garap *ciblon Gendhing Lentreng kethuk wolu* termasuk dalam kategori versi *rondhon* yang mana pada *kenong I* dan *II* terdapat lagu *cengkok ya bapak* yang dikendangan menggunakan pola *mentogan*. Adapun skema kendangan *inggah kethuk wolu* untuk *inggah Gendhing Lentreng*:

. 2 . 6    . 2 . 1    . 2 . 1    . 6 . 5  
. p . . .    . p . . t p    p . p b p . b    angkatan cbl

. 2 . 6    . 2 . 1    . 2 . 1    . 6 . 5  
sk sk           ks           sk    ngmt           mt

. 6 . 5    . 6 . 5    . i . 6    . 2 . i  
mt mt           mt ng. susun    amd    nad    sk

. 2 . 6    . 2 . 1    . 2 . 1    . 6 . 5  
sk sk           ks           sk    ngmt           mt

. 6 . 5    . 6 . 5    . i . 6    . 2 . i  
mt mt           mt ng. susun    amd    nad    sk

<sup>5</sup>Suraji. *Garap Kendhang Inggah Kethuk & Gendhing-gendhing Klenengan Gaya Surakarta*. DUE-Like. 2001:30

. 2 . 6̇ . 2 . 1 . 2 . 1 . 6̇ . 5̇  
 sk sk ks sk ng sk  
 . 6̇ . 5̇ . 6̇ . 5̇ . 2 . 3 . 2 . 1̇  
 sk sk ks sk ng sk  
 . 3 . 2 . 1 . 6̇ . 2 . 1 . 6̇ . 5  
 sk sk ks sk sk ml ml  
 . 6̇ . 5̇ . i̇ . 6̇ . 2 . 3 . 2 . ①  
 ml ml mg smg smg ng sk

Pada *rambahan* pertama setelah *ngaplak* menjelang gong *laya* sedikit meningkat. Peningkatan *laya* bertujuan untuk membedakan *laya* antara *rambahan* pertama dan *rambahan* kedua dan memberikan kesan *semeleh* pada gong.

Untuk menuju ke sajian *suwuk* pada *kenong* ketiga *gatra* ke enam *laya* sajian *ngampat seseg* dan pada akhir *kenong* ketiga menjadi irama *dadi*, dan setelah *kenong* ke tiga disajikan pola kendangan *suwuk inggah slendro* sebagai berikut:

. 2 . 6̇ . 2 . 1 . 2 . 1 . 6̇ . 5̇  
 sk sk ks sk Ns ssw  
 . 6̇ . 5̇ . 6̇ . 5̇ . 2 . 3 . 2 . 1̇  
 ssw ssw kss wgby swgby ...t.p...  
 .. → *seseg* → kendang setunggal  
 . 3 . 2 . 1 . 6̇ . 2 . 1 . 6̇ . 5  
. t̄pp̄ p̄ p̄ b̄ . p̄ p̄ . . p̄ b̄ p̄ . b̄  
 . 6̇ . 5̇ . i̇ . 6̇ . 2 . 3 . 2 . ①  
p̄ . b̄ p̄ . b̄ . p̄ . p̄t̄t̄p̄b̄ ..b̄p̄..b̄p̄  
kendang kalih ladrang

Untuk beralih ke pola kendang *kalih ladrang*, pada *gatra 7-8 kenong* ke empat (menjelang *gong*) disajikan pola kendangan *buka ladrang* kendang *kalih* seperti yang tertera diatas

*Ladrang Giyak - Giyak* digarap dengan sajian kendang *kalih* irama *dadi* dan *wiled* irama *wiled* dapat dipaparkan sebagai berikut :

Peralihan menuju irama *wiled* pada kenong ke empat

.	2	.	1	.	6	.	⑤
.	Pb	Pb	PbP	b	Pb	.	k.k.k.k.k.kP.bP
.	k.k.k.k.k.kP	bP	.	k.k.k.k	b	P	Pb.P.⑥
←				←			
<i>wiled</i>							

*Laya* disaat peralihan menuju irama *wiled* semakin melambat, setelah *ladrang* menjadi irama *wiled* seperti diatas dilanjutkan pola kendang *kalih* irama *wiled*. Kendangan *ladrang kendhang kalih irama wiled* :

	.k.k.k.k	.k.k.k.k	.k.k.k.k	.k.k.k.k
.	k.k.k.k	P.Pb.Pb	.k.k.k.k	.k.k.k.k <sup>I</sup>
.	kPb.kPb	.kPbP.bP	.k.k.k.k	.P.bP.bP
.	k.k.k.k	.k.k.Pb.	PbPb.Pb.	PbP.b.Pb <sup>II</sup>
PbPb.P.b	.k.k.k.k	.tP.b.Pb	.k.k.k.k	
tPb.tPb.	tPbPb.Pb	.PbPb.Pb	.P.bP.b <sup>III</sup>	
PbPb.P.b	.Pb.P.b.	PbPb.Pb.	PbP.b.Pb	
.k.k.k.k	.k.kP.bP	.k.k.k.b.	P.Pb.P.⑥	

Untuk menuju *suwuk* terlebih dahulu irama harus berganti ke irama *dadi*, yaitu pada *kenong* ke empat tepatnya menjelang *gong*, *laya ngompat seseg* sampai *seleh gong*. Setelah *gong* (pada *kenong* I) sajian sudah menjadi sajian irama *dadi*, dan disajikan dengan *ladrangan kalih irama dadi* menuju *suwuk* sebagai berikut :

$$\begin{array}{r}
 \dots \dots \dots \rho \\
 \hline
 \rho \dots \rho \dots \overline{\rho \rho \rho \rho} \\
 \hline
 \rho \dots \rho \dots \overline{k \rho b} \dots t \\
 \hline
 \overline{t t b} \rho \overline{t t} b \rho \overline{t t b} \\
 \hline
 \rho \overline{b \rho} b \dots \dots \hat{\cdot} \\
 \hline
 \rho b \dots \rho b \overline{k t \rho} \hat{b} \\
 \hline
 \rho \rho \rho b \rho \overline{t t b} \hat{p} \\
 \hline
 \overline{k k \circ} \overline{k k \circ} \overline{k k \circ k \circ k \circ} \textcircled{\circ}
 \end{array}$$

4. *Jineman Duduk Wuluh Gagatan dhawah Humbag, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Gegot terus ayak Mijil Larasati, terus srepeg Tunggal Jiwa mawi Palaran Asmarandana, Sinom Wenikenya laras pelog pathet barang.*

a. Jalan Sajian

Sajian diawali dengan *pathetan laras pelog pathet barang* lalu dilanjutkan *buka celuk Jineman Duduk Wuluh Gagatan*, penyajian *Jineman* dilakukan dua *rambahan*. Pada *rambahan* ke dua setelah *Jineman Duduk Wuluh Gagatan suwuk* dilanjut dengan *buka rebab Gendhing Humbag*, setelah masuk pada bagian *mérong* menggunakan irama *tanggung*, lalu menjadi irama *dadi* pada *gatra* ketiga *kenong* kedua. Bagian *mérong* disajikan dua *rambahan*, pada *rambahan* ke dua *gong b kenong* pertama *laya*

*ngampat seseg* kemudian menjadi irama *tanggung* pada *gatra* keempat *kenong* pertama, sebelum menuju ke *inggah* harus melalui *umpak inggah*, peralihan ke irama *wiled*. Bagian *inggah* digarap dengan kendangan *ciblon*, disajikan satu setengah *rambahan* atau tiga *gongan*, *rambahan* pertama disajikan dalam irama *wiled* digarap *mandeg* pada *kenong* ke empat menjelang gong kemudian angkatan rangkep pada saat gong, *rambahan* ke dua digarap *mandheg* *kenong* pertama akhir *gatra* ke tiga, kemudian *kenong* ke dua digarap *mandheg* pada pertengahan *gatra* ke tiga, pada *kenong* ke tiga digarap *mandheg* pada pertengahan *gatra* ke tiga, pada *kenong* ke empat digarap *mandheg* di awal *gatra* pertama, menjelang gong udhar menjadi irama *wiled*. Pada *gongan* ke tiga *kenong* pertama menggunakan pola kendangan *menthogan*, kemudian pada pertengahan *kenong* ke tiga peralihan menuju irama *dadi* kemudian menggunakan pola kendangan *suwuk* dan menuju *Ladrang Gegot*.

Jalan sajian pada bagian *ladrang* yaitu lima *gongan* disajikan dalam irama *tanggung*, pada gong satu, ke dua, dan ke empat digarap soran, pada gong ke tiga dan ke lima menggunakan vokal irama *tanggung*. Menjelang akhir gong ke lima laya melambat peralihan menuju irama *dadi*, selanjutnya menggunakan kendang *ciblon pematut irama dadi*. Pola *kendangan ciblon pematut* disajikan dalam dua *rambahan*, pada *rambahan* pertama menggunakan *garap Surakarta*, kemudian *rambahan* ke dua disajikan *garap Nartosabdan*. *Rambahan* ke tiga menggunakan kendang

kalih ladrang gaya Surakarta dan diisi vokal salisir, urutan tersebut berulang sebanyak dua rambahan kemudian masuk *Ayak - Ayak Mijil Larasati*. Jalan sajian *Ayak - Ayak Mijil Larasati* disajikan satu rambahan dan digarap dalam irama *wiled*, kemudian masuk *Srepeg Tunggal Jiwa*. *Srepeg* disajikan dua rambahan, pada rambahan ke dua disajikan vokal *Srepeg Tunggal Jiwa*. Pada saat akhir vokal masuk pada *Palaran Asmarandana*. Setelah *Palaran Asmaradana* selesai, kembali ke *srepeg* lalu masuk *Palaran Sinom Wenikenya*. Setelah *palaran* selesai, kemudian masuk ke gerongan *Srepeg Tunggal Jiwa* selanjutnya *ngampat* menuju *suwuk*. Sajian ditutup dengan *pathetan onengan laras pélog pathet barang*

b. tafsir *laya*

Nama dari sebuah gending biasanya memiliki arti. Jika arti nama gending tersebut teridentifikasi, maka itu merupakan salah satu cara bagi penggarap menentukan karakter gending. Hal ini dikarenakan nama suatu gending memiliki korelasi dengan rasa atau karakter gending dan atau peristiwa sosial budaya saat gending diciptakan (Waridi. 2002:124).

*Gendhing Humbang laras pelog pathet barang*, maka penyaji menyajikan gending dengan *laya* sedang dan tidak terlalu *tamban*<sup>6</sup>, karena gending tersebut memiliki karakter *prenes*. Pada sajian ladrang pemilihan *laya* sangat diperhitungkan karena selain disajikan *gambyakan* ladrang *Gegot* disajikan dua jenis gaya, yaitu Surakarta dan Nartosabdan.

---

<sup>6</sup> Perbandingan gending logondang

Maka dari itu untuk memperoleh kesan rasa yang sesuai, penyaji harus benar - benar dalam mengatur *laya* untuk memperoleh dinamika sebuah gending. Pada saat sajian kendangan *pematut* gaya Surakarta, digarap dengan *laya* sedang, kemudian pada saat sajian kendangan *pematut* gaya Nartosabdan digarap dengan *laya* yang lebih *seseg*.

*Ayak - Ayak Mijil Larasati* merupakan repertoar gending Karawitan Gaya Surakarta, maka penyaji berusaha menyajikan dengan *laya* yang sesuai dengan konvensi tradisi karawitan Gaya Surakarta. Oleh karena itu, penyaji akan menyajikan *Ayak* dengan *laya* sedang yang disajikan dalam irama *wiled*.

### c. Garap Kendang

*Jineman Duduk Wuluh Gagatan* dalam sajian ini digarap dengan struktur ladrang tanpa kempul. Pada penyajiannya digunakan pola kendangan *ciblon pematut* dengan skema kendangan sebagai berikut:

$$\begin{array}{cccc}
 & & & \hat{6} \\
 & & & \text{b} \quad \overline{\text{kb} \circ \overline{\text{b} \circ \text{p}} \\
 3 \ 5 \ 3 \ 2 & 6 \ 5 \ 3 \ \hat{2} & 3 \ 2 \ 7 \ 6 & 7 \ 5 \ 7 \ \hat{6} \\
 \text{pmt} & \text{pmt} & \text{ks} & \\
 7 \ 6 \ 5 \ 3 & 2 \ 7 \ 5 \ \hat{6} & 5 \ 5 \ 3 \ 2 & 5 \ 6 \ 5 \ (\hat{3}) \\
 \text{pmt} & \text{ng} & & 
 \end{array}$$

Bagian *mérong Gendhing Humbag* berbentuk *kethuk kalih kerep*, maka garap kendang pada bagian *merong Gendhing Humbag* menggunakan pola

kendangan *kethuk kerep laras pelog*<sup>7</sup> sebagai berikut:

Kenong I :  $\hat{a}$

Kenong II :  $\hat{b}$

Kenong III :  $\hat{c}$

Kenong IV :  $\hat{d}$

Untuk menuju bagian *inggah* terlebih dahulu melalui *umpak inggah* dengan pola kendangan sebagai berikut :

. . . b . . . p . . . t p p p b  
 p .p b p .kp tb p b angkatan ciblon

Bagian *inggah* disajikan dalam irama *wiled* dengan pola kendangan *ciblon*, berikut penerapan pola kendangan *ciblon* pada *inggah Gendhing Humbag*:

.3.2 .5.3 .7.2 .7.6̂ .3.2 .5.3 .7.2 .7.6̂  
 sk sk Ks sk ng sk sk ks sk ng sk  
 .3.2 .5.6 .2.7 .3.2̂ .3.2 .7.6 .7.6 .3.2̂  
 sk sk Ks sk sk sk ml ml mg smg ng Sk

Bagian *Inggah* disajikan tiga *gongan*, kemudian peralihan menuju *Ladrang Gegot*, berikut pola kendang peralihan menuju *Ladrang Gegot*:

.3.2 .7.6 .7.6 .3.2̂  
 ..  
 p.bp.b.p .p.pb ktptkt̂

<sup>7</sup>Pola kendangan *kethuk kerep laras pelog* dapat dilihat pada deskripsi kendangan di *Gendhing Gonjanganom*

### Irama Dadi

skema kendangan pematut gaya Surakarta

skr pmt skr pmt skr pmt skr pmt <sup>^</sup>

skr pmt ngaplak gambyakan <sup>o</sup>

sekaran yang digunakan :

➤  $\overline{p d p l d b . t k p t} \quad b \quad b \quad d \quad o \quad t \quad \overline{k p l . p l p t}$

➤  $o \quad p \quad o \quad p \quad \overline{k t b p t h d} \quad \overline{k t b p t h d} \quad o \quad \overline{k p l p t}$

Untuk sajian gaya Nartosabdan menggunakan pola kendangan yang mengambil sekaran *gambyakan* sebagai berikut :

1.  $b \quad b \quad \overline{t h t} \quad \overline{p l p} \quad \overline{t h t} \quad b \quad b \quad t \quad . d \quad . \overline{t . d . t .}$
2.  $. \quad o \quad . \quad t \quad p \quad p \quad p \quad \overline{p l} \quad \overline{b d b} \quad d \quad b \quad d \quad b \quad d \quad \widehat{t}$
3.  $. \quad o \quad . \quad t \quad \overline{p l d} \quad t \quad p \quad d \quad d \quad d \quad t \quad d \quad t \quad o \quad \overline{b l}$
4.  $. \quad t \quad p \quad t \quad p \quad \overline{b l p} \quad t \quad . \quad d \quad d \quad t \quad d \quad t \quad o \quad \widehat{b l}$
5.  $. \quad t \quad p \quad t \quad p \quad \overline{b l p} \quad t \quad . \quad d \quad d \quad t \quad d \quad t \quad o \quad \overline{b l}$
6.  $. \quad t \quad p \quad \overline{t p} \quad \overline{t d . d b d b} \quad \overline{b d . p l p p l} \quad \overline{k t k p t b .}$
7.  $\overline{b d b t . t t p} \quad \overline{t t t p l t d} \quad \overline{t h p l d} \quad p \quad t \quad b \quad d \quad b$

8. *kendhang kalih*

*Ayak Mijil Larasati* pertama disajikan menggunakan pola kendangan *setunggal* ayak-ayakan, dengan pola kendangan sebagai berikut :

pola-pola kendangan ayak

a: . b . t . p . .

b: . p . b . . p .

c: . p . p p b p .

d: b t p b . . p ( )

Dc: d p d p d t d b . d . b . d b ( )

Berikut adalah penerapan pola kendangan ayak- ayak pada ayak-

ayak *Mijil Larasati* irama *dadi* hingga peralihan menuju irama *wiled* :

. 3 . 2      . 3 . 2      . 5 . 3      . 2 . (7)

b t b b      b t b b      p p p p      p b k p t

6 5 6 7      6 5 6 7      3 5 3 2

A                  C                  D

Irama *Wiled*

6 5 7 6      5 3 5 6      2 3 2 (7)

C D                  C D                  C D<sup>c</sup>

Pada sajian irama *wiled* disajikan dengan menggunakan pola kendang *ciblon* dengan pola sebagai berikut :

6 3 5 6      2 3 2 (7)      3 5 3 2      5 3 5 (6)

Pmt                  Ks                  Pmt                  Ks

3 5 6 7      6 3 2 (7)      3 2 7 6      2 3 2 (7)

Pmt                  Ks                  Pmt                  Ks

2 3 5 6      3 5 7 (6)

Ngs                  sw

Pada *Srepeg Tunggal Jiwa* menggunakan pola - pola isian *srepeg* seperti gaya Yogyakarta.

$$\begin{array}{l} \parallel \quad 3232 \quad 653\textcircled{2} \quad 5323 \quad 567\textcircled{6} \quad 356\textcircled{7} \quad 6567 \quad 6535 \quad 765\textcircled{3} \\ \quad \quad 7373 \quad 567\textcircled{6} \quad 5676 \quad 3263 \quad 653\textcircled{2} \quad \parallel \end{array}$$

Pada sajian *palaran* digunakan pola kendangan *sekarán palaran* sebagai berikut :

- $\overline{t\rho} \circ \overline{d\bar{b}} \circ \overline{t\rho} \circ \overline{d\bar{b}} \circ$
- $\overline{t\rho} \circ \overline{\rho} \overline{tk\rho\rho\bar{\rho}} \circ \overline{d\bar{b}} \circ \overline{\bar{b}} \overline{tk\rho} \cdot$
- $\overline{\rho\bar{b}} \cdot \overline{t} \cdot \overline{d} \overline{t} \quad \overline{\rho\bar{b}} \cdot \overline{t} \cdot \overline{d} \overline{t}$
- $\overline{t\rho} \circ \overline{\rho} \cdot \circ \circ \quad \overline{t\rho} \circ \circ \rho \cdot$
- $\overline{b\bar{d}} \overline{t\rho} \circ \overline{t\bar{\rho}} \quad \overline{t\rho} \circ \overline{\rho} \circ \overline{t\bar{\rho}}$
- $\overline{\rho\bar{\rho}} \cdot \overline{\bar{b}\bar{b}} \cdot \quad \overline{\rho\bar{\rho}} \cdot \overline{\bar{b}\bar{b}} \cdot$
- $\circ \circ \cdot \circ \overline{k\bar{b}} \cdot \quad \circ \circ \cdot \circ \overline{k\bar{b}} \cdot$

Untuk selanjutnya keterangan mengenai pola *singgetan (kawahan)* sebagai berikut :

- $\cdot \overline{\rho} \quad \overline{b\bar{d}\bar{b}\bar{d}\bar{b}\bar{k}\bar{t}} \quad \overline{\rho\bar{b}\bar{d}\bar{t}} \quad \overline{\bar{b}\bar{k}\bar{b}\bar{t}} \cdot \quad \overline{k\bar{\rho}\bar{b}\bar{\rho}\bar{t}}$
- $\overline{t\rho} \quad \overline{\rho\bar{\rho}\bar{\rho}\bar{b}} \quad \overline{d\bar{t}\bar{b}\bar{b}\bar{k}\bar{b}} \quad \cdot \circ \bar{b} \circ \quad \overline{k\bar{\rho}\bar{b}\bar{\rho}\bar{t}}$
- $\overline{\rho\bar{\rho}\bar{\rho}\bar{b}} \quad \overline{\rho\bar{d}\bar{\rho}\bar{t}} \quad \overline{\rho\bar{d}\bar{d}\bar{d}}$
- $\overline{d\bar{b}\bar{d}\bar{\rho}\bar{d}\bar{b}} \quad \overline{\rho\bar{\rho}\bar{\rho}\bar{\rho}\bar{\rho}} \quad \cdot \overline{d\bar{d}\bar{d}}$

Palaran Asmarandana

5 6 6 6 6 6 65 7653  
Dhe mes lu- wes me- rak a- ti  
*Sekaran Pematut*

6 7 2 3̇2̇3̇ 65 3567 2 72327  
Ka - di pra - ti - ma ri - neng - ga

*Sekaran Pematut* *Singget*

. . 7 7 762 2 72 3.2 7232 7  
Sa - ren - teg mbam - bang a - wak - e

*Sekaran Pematut* *Singget*

6 7 2 3̇2̇3̇ 65 3567 2 72327  
Ma - weh bran - ta kang tu - mi - ngal

*Sekaran Pematut*

5 6 6 65 3.57656 2.32 76  
Li - ring a - pin - dha wu - lan

*Sekaran Pematut* *Singget*

56 3 56 3 5 67 2 3.27  
Tan pe - gat ma - hes - mu nggu - yu

*Sekaran Pematut* *Singget*

5 6 6 6 65 356 2.32 7.6  
Ke - ngis kang wa - ja gu - me - byar

*Sekaran Pematut* *Singget*

Palaran *Sinom Wenikanya*, Laras Pelog Pathet Barang

2̇ 3̇ 3̇ 3̇ , 2̇ 2̇ 3̇2̇7̇6 7̇2̇  
Sa - mang - sa - ne pa - sa - mu - an

*Sekaran Pematut*

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇7̇ 3̇2̇7̇6 65 76565  
Me - ma - ngun mar - ta mar - ta - ni

*Sekaran Pematut* *Singget*

7̇2̇ 2̇ 2̇ 2̇ , 2̇ 2̇ 2̇7̇ 3̇2̇7̇6  
Si - nam - bi ing sa - ben mang - sa

*Sekaran Pematut*

6 6 67 56 7 2 2 72327  
Ka- la ka- la ning a- se- pi

*Sekaran Pematut* *Singget*

72 2 2 2 2 27 3276  
Le- la- na te- ki te- ki

*Sekaran Pematut*

2 3 3 , 3 32 723 653567 56532  
Ngga yuh ge- yong- an ning ka- yun

*Sekaran Pematut* *Singget*

57656 6 6 6 6 7 27327676  
Ka- yun - yun he- ning ing tyas

*Sekaran Pematut*

6 6 657 656 7 2 2 72327  
Sa- ni- ty- sa- mi prih ha - tin

*Sekaran Pematut* *Singget*

7 2 232 76 3 5 6 6 65 3567 565 3.2  
Pu- guh pang- gah ce - gah dha - har la- wan nen- dra

*Sekaran Pematut* *Singget*

5. *Pakeliran Wayang Purwa adegan Jejer. Ayak – Ayak Laras Slendro Pathet Manyura, suwuk dados Krawitan, ketawang gending ketuk sekawan kerep minggah ladrang Sekar lesah, suwuk, pathetan nem ageng, trus ada-ada girisa laras slendro pathet nem*

Dalam *Pakeliran Wayang Purwa* gending tersebut digunakan untuk *Jejer Sepisan* adegan *Kerajaan Dwarawati Prabu Kresna*. Sajian gending diawali dari ayak – ayak laras slendro pathet manyura. *Ayak – ayak* digunakan sebagai gending pada saat tokoh wayang masuk. Masuk bagian ngelik pada ayak tidak harus seperti kaidah pada umumnya, karena dalam konsep pakeliran gaya Somokaton penggunaan ngelik pada ayak menyesuaikan pada tokoh wayang yang akan keluar. Suwuk pada

ayak juga tidak seperti pada umumnya, jadi setelah semua tokoh wayang telah siap, ayak kembali ke awal sesuai dengan *dhodhogan* Dalang kemudian suwuk. Garap yang demikian memberikan kesan hidup pada pakeliran.

Setelah suwuk dari ayak, kemudian masuk pada merong *Ketawang Gendhing Krawitan*. Sebagai gending pakeliran, struktural *Ketawang Gendhing Krawitan* kethuk 4 kerep berubah menjadi merong *Gendhing kethuk 2 kerep*. Pada saat *plesetan - plesetan kenong*, gong suwukan juga ikut berperan. Merong *Ketawang Gendhing Krawitan* digunakan sebagai *janturan* oleh Dhalang, maka *digarap sirep*. Setelah *udhar*, masuk ke *Ladrang Sekar Lesah*. *Ladrang Sekar Lesah* menggunakan jogedan topengan.

Ayak - Ayak Laras Slendro Pathet Manyura

. 6 6 (2)

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . (1) \*\*

|| 2321 2321 353(2) 3532 535(6)

5356 53565323 653(2)

3532 3532 5323 212(1) ||

ngelik\* 356(1)

2321 3532 535(6) 5356 5356 356(1)

2321 3532 535(6) 5356 5356 3561 653(2)

3532 3532 5653 232(1) ||

Suwuk\*\* 2321 321(6)

*Krawitan, ktw gendhing kt 4 kerep minggah Ladrangan laras pelog pathet nem*

Buka :                    3̣ .5̣6̣1̣ .1.1̣ .2.1̣ .3.2̣ .1.6̣

A        .3.3̣ .3.3̣ .3.2̣ .321̣ .11. 1121 3212 .126̣

      ..6. 66.. 661̣6̣ 5323̣ 5653 2165̣ 3561̣ 3216̣

(seseg menggunakan bal. nibani<sup>8</sup>) ↘ .5.3̣ .2.1̣ .6.5̣ .3.2̣ .1.6̣

      .3.5̣ .3.2̣ .5.3̣ .5.6̣

B        3565̣ 2232̣ 5653̣ 2126̣ .666̣ 3356̣ 3532̣ .356̣

      3565̣ 2232̣ 5653̣ 2165̣ 22.. 22.3̣ 5653 2165̣

C        .555̣ 2235̣ 2356̣ 3323̣ ..35 6532 5653 2165̣

      11.. 3216̣ 3532̣ .356̣ 22.. 2321 3265̣ 2232̣

D        ..23̣ 6532̣ ..21 3216̣ .666̣ 3356̣ 3532̣ .356̣

      11.. 1121 3265̣ 3561̣ ..1. 1123 6532 .126̣

E        || 33.. 33.5̣ 6165̣ 3231̣ ..1. 1123 6532 .126̣

      ..6. 66.. 661̣6̣ 5323̣ 5653 2165̣ 3561̣ 3216̣ ||

Umpak :

      3565̣ 2232̣ 5653̣ 2126̣ .36. 3561̣ .3.2̣ .1.6̣

      .2.1̣ .2.6̣ .2.1̣ .2.6̣ .2.1̣ .2.6̣ .3.2̣ .1.6̣

<sup>8</sup> Pada saat *seseg* menjelang *sirep*, notasi *balungan* berubah menjadi *nibani* yang dimulai dari *gatra* ke empat kenong ke tiga gong A hingga *gatra* ke empat kenong pertama gong B dan dilanjutkan *balungan mlaku gatra* pertama kenong ke dua gong B dengan *garap sirepan irama dadi*.

## Ladrangan

## Sorān

$$\begin{array}{l} \parallel 5\hat{3}5\hat{2} \quad 5\hat{3}5\hat{6} \quad 5\check{3}5\check{2} \quad 5\check{3}5\check{6} \quad 1\check{6}5\check{6} \quad 1\check{6}5\check{6} \quad 232\check{1} \quad 321\hat{6} \parallel \\ A \quad .5.\check{3} \quad .5.\hat{6} \quad .5.\check{3} \quad .5.\hat{6} \quad .5.\check{6} \quad .5.\hat{6} \quad .\check{2}.\check{1} \quad .\check{2}.\hat{6} \\ B \quad .3.5 \quad .6.\hat{5} \quad .3.\check{6} \quad .5.\hat{3} \quad .5.\check{2} \quad .3.\hat{2} \quad .3.\check{5} \quad .3.\hat{2} \\ C \quad .3.5 \quad .6.\hat{3} \quad .\check{1}.\check{6} \quad .5.\hat{3} \quad .\check{1}.\check{6} \quad .5.\hat{3} \quad .\check{2}.\check{3} \quad .6.\hat{5} \\ D \parallel .3.\check{2} \quad .6.\hat{5} \quad .\check{3}.\check{2} \quad .3.\hat{2} \quad .3.\check{2} \quad .3.\hat{2} \quad .5.\check{4} \quad .6.\hat{5} \parallel \end{array}$$

Ayak disajikan dalam *irama dadi*, setelah *suwuk* masuk pada *merong Ketawang Gendhing Krawitan*, pada saat menuju sirep menggunakan balungan nibani. Balungan nibani tersebut merupakan penyederhanaan dari balungan aslinya karena digarap dengan irama lancar, hal ini merupakan salah satu penciri garap pakeliran gaya Somokaton. Balungan A-B - C - D dilakukan hanya satu kali rambahan. Jika janturan belum selesai maka berulang - ulang di balungan E. Jika udar masuk pada bagian umpak dan menuju ke *Ladrang Sekar Lesah* balungan *soran*. Pada Ladrang akan digarap jogedan topengan, ricikan demung dan slenthem digarap gaya Yogyakarta, yakni demung imbal dan slenthem gemakan hingga selesai sekaran jogedan. Pada saat suwuk garap balungan menjadi seperti biasa (gaya Surakarta).

Pathetan 6 ageng

a. Jalan sajian

Sajian gending *pakeliran* diawali dari *dhodhogan* oleh Dalang sebagai *atermasuk ayak - ayak* laras slendro pathet manyura. *Ayak - ayak* disajikan dalam irama dadi. Suwuk ayak, kemudian masuk *Ketawang Gendhing Krawitan*. *Udhar* masuk ke ladrangan, suwuk, lalu *pathetan nem ageng trus ada-ada girisa*.

b. Tafsir *laya*

Bagian *mérong A* disajikan dalam irama *tanggung* dengan *laya* yang tamban, pada bagian *sirep, laya* yang digunakan sama dengan penyajian *klenengan*. Bagian *ladrang laya* lebih cepat dari *laya mérong*.

c. Garap kendang

Garap kendang pada ayak - ayak menggunakan pola kendang I karena masih dalam suasana tenang. Berikut pola tersebut :

a: . b . t . p . .

b: . p . b . . p .

c: . p . p p b p .

d: b t p b . . p (.)

Berikut ini adalah skema kendangan ayak berdasarkan pola - pola di atas :

Buka : . b b (2)

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ① \*\*  
 b b t b b b t b p p p p p b k̄p̄t  
 || 2321 2321 353② 3532 535⑥  
 A C D C D  
 5356 5356 5323 653② 3532 3532 5323 212① ||  
 A B C D A B C D

Ngelik \* 356①

D

232i 3532 535⑥ 5356 5356 356①

A C D A C D

232i 3532 535⑥ 5356 5356 356i 653②

A C D A B C D

3532 3532 5653 232① ||

A B C D

Suwuk\*\* 2 3 2 1 3 2 1 ⑥

p̄p̄t̄p̄p̄t̄ b̄p̄°b̄.k̄°°⑥

Ayak-ayak digunakan sebagai pembuka dalam pertunjukan pakeliran atau *bedhol* kayon. Ayak-ayak juga berfungsi sebagai gending pada saat tokoh-tokoh wayang muncul. Bagian ngelik pada Ayak-ayak berfungsi sebagai tengara pada saat tokoh Kresna Muncul. Udhar pada

ayak menjelang suwuk digunakan sebagai tengara pada saat tokoh Baladewa muncul.

Sajian *Ketawang Gendhing Krawitan* pada awal gong A disajikan dengan irama tanggung, dan setelah kenong ke dua laya ngompat menuju sirep. Salah satu penciri gending Krawitan sebagai gending pakeliran gaya Somokaton yaitu pada *ater* sirep menggunakan balungan nibani dan irama lancar. Pola kendang yang digunakan adalah penyederhanaan dari pola kendangan merong. Berikut pola kendangan yang digunakan :

.3.3	.3.3	.3.2	.321 <sup>∧</sup>	.11.	1121	3212	.126 <sup>∧</sup>
o o o b	o o o t	o p o b	o o o b	p o p o	o p o p	b o p o	o p o t
..6.	66..	6616	.5.3 <sup>∧</sup>	.2.1	.6.5	.3.2	.1.6 <sup>⓪</sup>
p p p b	o o o p	p b p o	o p o b	o p o b	o p o t	p b o k	o o . o
$\xrightarrow{\text{Ngompat segeg}}$							
.3.5	.3.2	.5.3	.5.6 <sup>∧</sup>	.666	3356	3532	.356 <sup>∧</sup>
.o.b	.o.o	d.b.	.d.t $\Rightarrow$	p o p o	o p o p	b o p o	o p o t

Pada sajian *sirep* menggunakan pola kendang *setunggal merong gendhing kethuk 2 kerep slendro*. Kendangan *sirep* dimulai dari kenong kedua sebagai berikut :

	o	o	o	b	o	o	o	t	o	p	o	b	o	o	o	b <sup>∧</sup>
$\Rightarrow$	p	o	p	o	o	p	o	p	b	o	p	b	o	p	o	o <sup>∧</sup>
	o	p	o	b	o	o	o	p	p	b	p	o	o	p	o	b <sup>∧</sup>
	p	o	p	o	o	p	o	b	o	p	o	o	b	p	o	o <sup>⓪</sup>



Sekarang irama dadi

|| . . d t . d t .  $\bar{b}d \bar{b}l \bar{.t}$  . t  $\bar{.t}$  . t  
 $\bar{.t}$  . t  $\bar{k}t \bar{k}p t \bar{p}p \bar{p}l$   $\bar{t}h \bar{p}l d b$  . . d  $\hat{t}$   
 d t d t . d t .  $\bar{b}d \bar{b}l \bar{.t}$  . t  $\bar{.t}$  . t  
 $\bar{.t}$  . t  $\bar{k}t \bar{k}p t \bar{p}p \bar{p}l$   $\bar{t}h \bar{p}l d b$  . . d  $\hat{t}$   
 d t d t . d t .  $\bar{b}d \bar{b}l \bar{.t}$  . t  $\bar{.t}$  . t  
 $\bar{.t}$  . t  $\bar{k}t \bar{k}p t \bar{p}p \bar{p}l$   $\bar{t}h \bar{p}l d b$   $\bar{k}o \bar{o}b \bar{p}l \hat{d} \Rightarrow$   
 $\bar{k}o \bar{o}b \bar{p}l d \bar{p}l \bar{b}p \bar{t}h \bar{p}l$  d d .  $\bar{k}t$   $\bar{b} \bar{t}p \bar{t}p t$   
 $\bar{b} \bar{t}p \bar{t}p t \bar{k}p \bar{p}l d b$   $\bar{p}l d \bar{b} b \bar{k}t t d$  (t) ||

Peralihan menuju irama tanggung setelah kenong ke tiga

$\bar{k}o \bar{o}b \bar{p}l d \bar{k}t \bar{b}p \bar{t}h \bar{p}d \bar{t}d t d b$   
 $\xrightarrow{\hspace{2cm}}$   
*irama dadi*      mencepat      *irama tanggung*  
 $\bar{p}l d \bar{b} b \bar{t}k \bar{.h} \bar{p}l$  (d)

Sekarang irama tanggung

A  $\bar{t}k \bar{.h} \bar{p}l d \bar{t}k \bar{.h} \bar{p}l d \bar{t}h \bar{p}l d t b d p \hat{b}$   
 $. o . \bar{k}t \bar{k}p t \bar{p}p \bar{p}l \bar{k}t \bar{b} \bar{b}l . \bar{t}k \bar{.h} \bar{p}l \hat{d}$   
 $\bar{t}k \bar{.h} \bar{p}l d \bar{t}k \bar{.h} \bar{p}l \bar{k}t \bar{k}p \bar{t}p \bar{t}d \bar{p}l \bar{h}b \bar{b}l . \hat{.}$   
 $\bar{b}d b d b \bar{t}p \bar{t}p t \bar{b} \bar{t}p \bar{t}p \bar{t}k \bar{.d} \bar{.t} \bar{.d} \bar{.t}$  (p)

B ||  $\bar{t}p \bar{.t} p \bar{k}t \bar{p}l \bar{b}p \bar{t}h \bar{p}l$  d b d b d b d  $\hat{t}$   
 $p b . \bar{p}l d t b d . b . \bar{p}l d \bar{t}h \bar{p}l \hat{d} \Rightarrow$

$\overline{tk} \ .\overline{h} \ \overline{p\ell} \ d \quad \overline{tk} \ .\overline{h} \ \overline{p\ell} \ \overline{kt} \quad \overline{k\overline{p}} \ \overline{t\overline{p}} \ \overline{\ell d} \ \overline{p\ell} \quad \overline{h\overline{b}} \ \overline{b\ell} \ . \quad \widehat{\cdot}$   
 $\overline{b\overline{d}} \ b \ d \ b \quad \overline{t\overline{p}} \ \overline{\ell\overline{p}} \ t \ \overline{b} \quad \overline{t\overline{p}} \ \overline{\ell\overline{p}} \ \overline{tk} \ .\overline{d} \quad \overline{.t} \ .\overline{d} \ .\overline{t} \ (\overline{p}) \ ||$

Peralihan menuju suwuk dimulai setelah kenong ke dua. Seseg menjelang suwuk disajikan sebanyak dua gongan, hal ini menjadi salah satu ciri khas gending pakeliran gaya Somokaton.

$\Rightarrow \quad \overline{tk} \ .\overline{h} \ \overline{p\ell} \ d \quad \overline{tk} \ .\overline{h} \ \overline{p\ell} \ .\overline{t} \quad \overline{k\overline{p}} \ t \ p \ b \ . \ . \ . \ \widehat{t}$

<i>kendang ciblon</i>	<i>kendang sabat</i>
p p p p b t p b	p t p b p b p (b)
p t b p t b t p	$\overline{k\overline{p}} \ t \ p \ b \ . \ t \ . \ \widehat{p}$
. t . p . t . p	p . . . p . . . $\widehat{\cdot}$
. b . o . b . p	$\overline{k\overline{p}} \ t \ p \ b \ . \ . \ . \ \widehat{t}$
p b . b . t p b	. k t k o o o (o)
p t b p t b t p	$\overline{k\overline{p}} \ t \ p \ b \ . \ t \ . \ \widehat{p}$
. t . p . t . p	. b . b . p . $\widehat{b}$
. p . o . b . $\overline{pt}$	$\overline{k\overline{p}} \ t \ p \ b \quad \overline{p\ell} \ \overline{k\overline{t}} \ \overline{k\overline{b}} \ \widehat{k\overline{o}}$
o o o p o o o b	k k k o k o k (o)

6. *Srimpi Anglir Mendung, gending kemanakan, kalajengaken Ladrang Langen Gita laras pelog pathet barang.*

Gending srimpi Anglir Mendung merupakan *gendhing kemanak*.

Pada mulanya gendhing tari Bedhaya Anglir Mendhung yang diciptakan

oleh Mangkunegara I yang kemudian dipersembahkan kepada Pakubuwana VIII, dan oleh Pakubuwana VIII diubah menjadi bentuk Srimpi, yang sampai sekarang dikenal Srimpi Anglir Mendhung (Supriyanto, 1997:1).

Latar belakang penciptaan didasarkan atas peristiwa yang dialami Raden Mas Said sendiri, yaitu pada saat perang melawan Pangeran Mangkubumi di Desa Kasatrian Ponorogo. *Srimpi Anglir Mendhung* dicipta sebagai penggambaran atau perwujudan situasi peperangan (Pradjapengrawit, 1990:96). adapun sumber lain yang memberikan petunjuk bahwa *Srimpi Anglir Mendhung* merupakan ciptaan Raden Mas Said dengan latar belakang pertempuran melawan Pangeran Mangkubumi yaitu pada catatan harian Mangkunegara I yang di tulis oleh seorang juru tulis wanita dari kelompok laskar putri *ladrang Mangungkung* semasa pemerintahan Mangkunegara I dalam bentuk *tembang Durma* sebanyak 56 bait. (Prabowo, 1990:129)

a. Jalan sajian

Sri Narendra, Ketawang Laras Pelog Pathet Barang

Buka : Celuk

Umpak :

. 2 . 3 . 2 .  $\hat{7}$  . 2 . 3 . 7 . ⑥

Ngelik :

7 7 . . 7 7 6  $\hat{7}$  2 2 . 7 6 5 2 ③

. . 3 5      6 7 5  $\hat{6}$       3 5 6 7      6 5 2 (3)  
 2 2 . .      6 7 2  $\hat{3}$       . 7 3 2      . 7 5 (6)

a. Jalan sajian

Sajian gendhing ini diawali dengan *senggrenan rebab laras pelog pathet barang*, dilanjutkan dengan *pathetan Ageng laras pelog pathet barang*, setelah selesai *pathetan* dilanjutkan dengan *buka celuk Ketawang Gendhing Kemanakan* selama 41 *gongan* yang terdiri dari 29 *gongan* bentuk *ketawang gendhing* dan 12 *gongan* bentuk *ketawang*. menjelang *gong* ke-40 *laya* mencepat kemudian *suwuk*, lalu *pathetan jugag laras pelog pathet barang*, dilanjutkan *buka celuk Ketawang Langen Gita laras pelog pathet barang*. Sajian ini disajikan sebanyak lima *rambahan*. Pada akhir *rambahan* ke dua *laya ngampat* kemudian *sirep*, setelah *rambahan* ke empat *laya ngampat* menuju *suwuk*. Kemudian dilanjutkan *pathetan wantah onengan laras pelog pathet barang*.

b. Tafsir *laya*

Penyaji menyajikan Gending *Srimpen Anglir Mendhung* dalam dua irama yaitu irama *tanggung* dan *dadi*. *Laya* yang digunakan dalam penyajian *Srimpen Anglir Mendhung* tidak seperti *laya klenengan*, namun cenderung lebih *cepat*, tetapi tetap mempertimbangkan vokal agar tetap stabil, karena dalam sajian *Srimpi Anglir Mendhung* lebih ditujukan pada vokal. Pada bagian *sirepan*, *laya* yang digunakan lambat seperti dalam

penyajian *klenengan*.

c. Garap kendang

Bagian *Mérong Anglir Mendhung* berbentuk *ketawang gendhing kethuk kalih kerep*, maka pola kendangan yang digunakan adalah pola kendangan *mérong ketawang gendhing kethuk kerep laras slendro*, berikut penerapan pola kendangan *mérong ketawang gendhing kethuk kerep laras slendro* pada *mérong Anglir Mendhung*

$$\begin{array}{cccc} \cdot & \underline{3} & \underline{5} & \underline{5} & \overline{\cdot 33} & \overline{\cdot 77} \\ \text{Ang-} & \text{lir} & & & \text{men-} & \text{dhung} \\ & & & & \text{b} & \cdot \text{p} \circ \circ \circ \end{array}$$

Skema pola yang digunakan untuk *Gendhing Anglir Mendhung* sebagai berikut :

Kenong I :  $\hat{a}$

Kenong II :  $(\hat{d})$

Pola kendang peralihan menuju *inggah ketawang* kendangan *ketawang* kendang *setunggal* dan *suwuk* sebagai berikut :

Peralihan menuju *inggah*

$$\begin{array}{cccc} \underline{\cdot \cdot \cdot b} & \underline{\cdot \cdot \cdot t} & \underline{\cdot p \cdot b} & \underline{\cdot \cdot \cdot \hat{b}} \\ \underline{\cdot t \cdot p} & \underline{\cdot b \cdot p} & \underline{\cdot p \cdot b} & \underline{t p \circ \circ} \end{array}$$

Pola kendangan *ketawang kendhang setunggal*

$$\| \underline{\cdot \cdot \cdot b} \quad \underline{\cdot t p \hat{\cdot}} \quad \underline{p b \cdot \cdot} \quad \underline{p \overline{\cdot p} \cdot \circ} \|$$

Peralihan menuju *suwuk*

$$\underline{\cdot \cdot \cdot b} \quad \underline{\cdot t p \hat{\cdot}} \quad \underline{p b \cdot \cdot} \quad \underline{p p p \circ}$$

Kendangan suwuk

. . . b     . t̄p̄t̄b̄k̄°°     °°p̄ . b     . . . (.)

Ketawang Srinarendra

Umpak

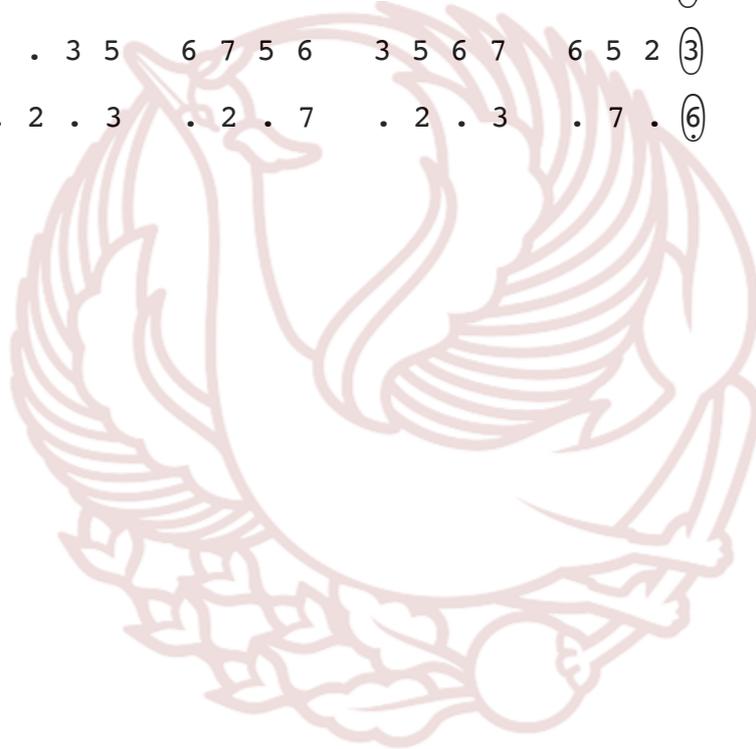
A. . 2 . 3   . 2 . 7   . 2 . 3   . 7 . (6)

Ngelik

B. 7 7 . .   7 7 6 7   2̇ 2̇ . 7   6 5 2 (3)

C. . . 3 5   6 7 5 6   3 5 6 7   6 5 2 (3)

D. . 2 . 3   . 2 . 7   . 2 . 3   . 7 . (6)



## BAB IV PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya bahwa penyaji menyajikan tiga kategori gending yaitu gending *klenengan*, gending *pakeliran* dan gending *beksan*. Gending *klenengan* terdiri dari empat gending yaitu *Gonjanganom*, *Jentara*, *Lentreng*, *Humbag*. Materi *pakeliran* menyajikan gending *Pakeliran purwa* adegan *Jejer*. Gending *Srimpen* yang disajikan oleh penyaji adalah *Anglir mendhung*. Pada tugas akhir *pengrawit*, penyaji memilih *ricikan* kendang, oleh karena itu penyaji mendeskripsikan garap kendang dari semua gending yang telah dipilih.

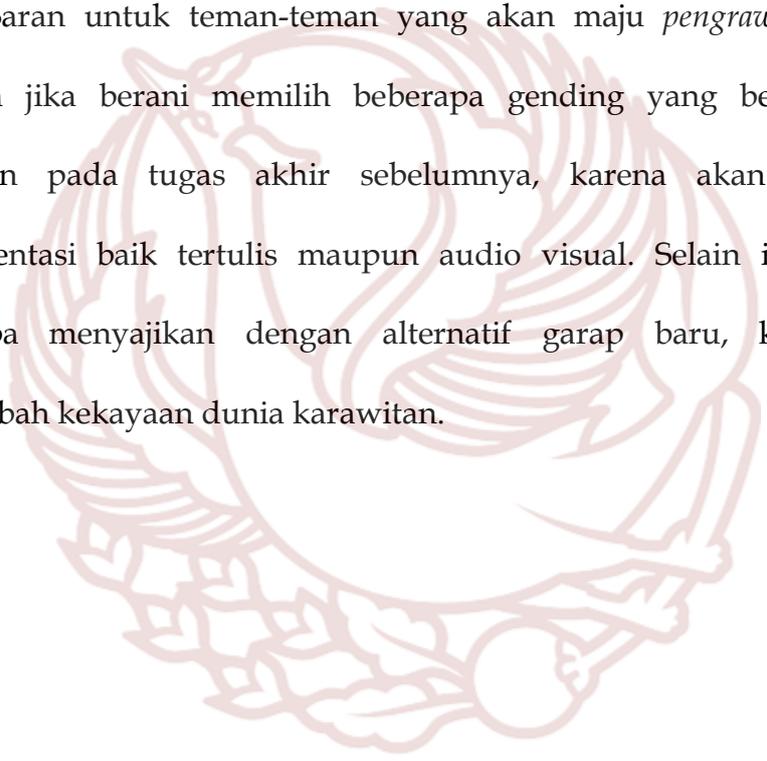
Melalui proses penggarapan yang panjang baik latihan mandiri, latihan kelompok, latihan wajib bersama pendukung dan kerja analisis pada sumber referensi, penyaji memperoleh pengalaman sebagai berikut :

1. Penyaji mengetahui cara mengalih laraskan sebuah gending.
2. Penyaji mengetahui cara menyusun dan menggarap sebuah gending.
3. Penyaji semakin mengetahui konsep penyajian gending klasik.

## B. SARAN

Kerjasama antara pihak Jurusan Karawitan, Ajang Gelar, HIMA Karawitan dan penyaji *pengrawit* pada penyajian tahun 2018 berjalan dengan baik, komunikasi dan koordinasi juga terjalin dengan baik. Penyaji berharap kerjasama tersebut dapat terus dipertahankan.

Saran untuk teman-teman yang akan maju *pengrawit*, alangkah baiknya jika berani memilih beberapa gending yang belum pernah disajikan pada tugas akhir sebelumnya, karena akan menambah dokumentasi baik tertulis maupun audio visual. Selain itu beranilah mencoba menyajikan dengan alternatif garap baru, karena akan menambah kekayaan dunia karawitan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Ananto Sabdo. *"Kendhangan: Muntab, Mawur, Rimong, Ranumanggala, Kedhaton Bentar, Bondhan Kinanthi"*. Surakarta: ISI Surakarta. 2017.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press. 2009.
- Martopangrawit. *Titilaras Kendangan*. Surakarta : Konservatori Karawitan. 1972
- Mlayawidada, *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta jilid I,II,III*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- Prajapangrawit, R.Ng. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamélan: Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. STSI Surakarta dan The Ford Foundation. 1990
- Rohmadin. *"Garap kendang: Sambul Laras, Klenthung Winangun, Sangapati, Thukul, Krawitan, Anglir Mendhung"*. Surakarta: ISI Surakarta. 2017.
- Sarmadi, *"Penyajian Gending-Gending Tradisi"*. Surakarta: ISI Surakarta, 2008
- Setiawan, Teki Teguh. *"Garap Kendhang: Gondrong, Jenthara, Menyan Kobar, Gagapan Tegal, Gala Ganjur, Duradasih"*. Surakarta: ISI Surakarta. 2017.
- Supanggih, Rahayu. *Bothèkan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press. 2007.
- Suyoto. *Carém: "Puncak Kualitas Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta"*. Yogyakarta: UGM Yogyakarta. 2016.
- Widodo, Sri Eko. *"Penyajian Gendhing-gendhing Tradisi"*. Surakarta: ISI Surakarta. 2008.
- Wisanto, Bari. *"Penyajian Gendhing-gendhing Tradisi"*. Surakarta: ISI Surakarta. 2010

## DAFTAR AUDIO

PML-43B, CD Audio Gending-gending Klenèngan Preservasi Musik Langka

PML-45A, CD Audio Gending-gending klenèngan Preservasi Musik Langka

ACD-001, *Klenèngan Gobjog*, Surakarta: Lokananta Recording.

ACD-025, *Jangkrik Genggong*, Karawitan Condhong Raos pimpinan Ki Narto Sabdo, Surakarta: Lokananta Recording.

ACD-193, *Roning Gadhung*, Karawitan Keluarga RRI Surakarta pimpinan Dalimin Hadisumitro, Surakarta: Lokananta Recording.

KGD-011, *Rondonsari*, Karawitan Riris Raras Irama pimpinan Sunarto, Surakarta: Kusuma Recording.

KGD-136, Karawitan Riris Raras Irama.

## NARASUMBER

Bambang Sosodoro(35 tahun), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, penabuh *ricikan* kendang yang mumpuni, aktif dalam mengikuti kegiatan *klenengan* di Kasunanan, Mangkunegaran dan Pujangga Laras.

Kirsono (63 tahun), tokoh seniman dari Klaten.

Sri Eko Widodo (31 tahun) Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Pengendang klenengan, tari, dan wayang, Surakarta.

Suraji(53 tahun), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, *penabuh ricikan rebab* yang mumpuni, aktif mengikuti kegiatan *klenengan* Pujangga Laras

Suyadi Tedjapangrawit (70 tahun), Empu karawitan gaya Surakarta, Surakarta.

## GLOSARIUM

### A

*Ada-ada* salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi ricikan *gendèr barung*, *dhodhogan*, *keprak*, *gong*, *kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng*, *tegang*, *marah*, dan *tergesa-gesa*.

*Ageng / gedhé* secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang

*Alus* secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.

*Ayak-ayakan* salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.

### B

*Balungan* pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.

*Bedhaya* nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita

*Bedhayan* untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.

*Buka* istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

### C

*Cakepan* istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

*Céngkok* pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

### D

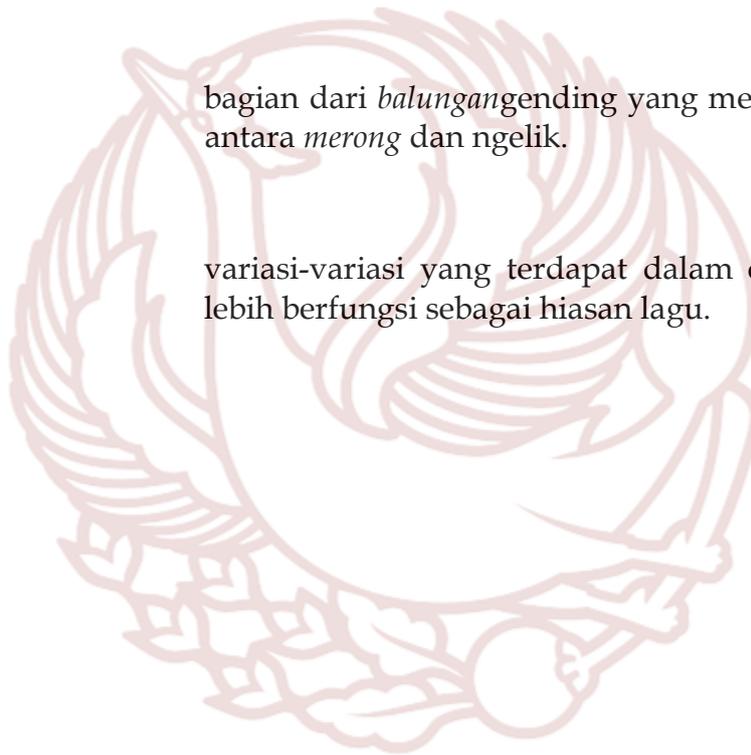
<i>Dados/dadi</i>	suatu istilah dalam karawian Jawa gaya Surakarta untuk menyebut gending yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama
<b>G</b>	
<i>Gamelan</i>	gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gending.
<i>Garap</i>	Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.
<i>Gender</i>	nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
<i>Gending</i>	istilah untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>Gerongan</i>	lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh <i>penggerong</i> atau vokal putra dalam sajian <i>klenengan</i>
<i>Gong</i>	salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar di antara instrumen gamelan yang berbentuk <i>pencon</i> .
<b>I</b>	
<i>Inggah</i>	<i>Balungangending</i> atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu.
<i>Irama</i>	Perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan <i>balungan</i> . Contohnya, ricikan <i>balungan</i> satu kali <i>sabetan</i> berarti empat kali <i>sabetan</i> saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .
<i>Irama dadi</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi <i>sabetan</i> empat saron penerus.

<i>Irama tanggung</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> derisi dua <i>sabetan saron penerus</i> .
<i>Irama wiled</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> derisi delapan <i>sabetan saron penerus</i>
<b>K</b>	
<i>Kalajéngaken</i>	Suatu gending yang beralih ke gending lain (kecuali <i>merong</i> ) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari <i>ladrang</i> ke <i>ketawang</i> .
<i>Kempul</i>	jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di <i>gayor</i> .
<i>Kendhang</i>	salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.
<b>L</b>	
<i>Laras</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati;</li> <li>2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (<i>penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang</i>);</li> </ol>
<i>Laya</i>	dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama
<b>M</b>	
<i>Mandeg</i>	memberhentikan penyajian gending pada bagian <i>seleh</i> tertentu untuk memberi kesempatan <i>sindhen</i> menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian gending lagi.
<i>Merong</i>	Suatu bagian dari <i>balungangending</i> (kerangka gending) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian <i>balungangending</i> yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu gending atau <i>balungangending</i> yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem garap yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal

karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.

<i>Minggah</i>	beralih ke bagian yang lain
<i>Mungguh</i>	sesuai dengan karakter/sifat gending.
<b>N</b>	
<i>Ngadhah</i>	jenis melodi <i>balungan</i> gending yang terdiri dari harga nada yang beragam
<i>Ngelik</i>	sebuah bagian gending yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada gending-gending yang <i>ngeliknya</i> merupakan bagian yang wajib, misalnya gending-gending <i>alit</i> ciptaan <i>Mangkunegara IV</i> . Pada bentuk <i>ladrang</i> dan <i>ketawang</i> , bagian <i>ngelik</i> merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa= <i>cilik</i> ).
<b>P</b>	
<i>Pathet</i>	situasi musikal pada wilayah rasa <i>seleh</i> tertentu.
<i>Prenés</i>	Lincak dan bernuansa <i>meledak</i>
<b>R</b>	
<i>Rambahan</i>	indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi <i>balungan</i> gending.
<b>S</b>	
<i>Sèlèh</i>	nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai
<i>Sesegan</i>	bagian <i>inggah</i> gending yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.
<i>Slendro</i>	Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.

<i>Sindhénan</i>	lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhèn</i> .
<i>Srimpèn</i>	untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari <i>srimpi</i> .
<i>Suwuk</i>	istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.
<b>T</b>	
<i>Tafsir</i>	keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.
<b>U</b>	
<i>Umpak</i>	bagian dari <i>balungangending</i> yang menghubungkan antara <i>merong</i> dan <i>ngelik</i> .
<b>W</b>	
<i>Wiledan</i>	variasi-variasi yang terdapat dalam <i>céngkok</i> yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.



## LAMPIRAN

### A. 1. Notasi *Balungan Gending Klenèngan*

#### 1. *Gonjang Anom, ketawang gendhing kethuk 8 kerep minggah 16 laras pèlog pathet nem*

Buka : .63.

216. 63.2 16.2 .161 2356 .7.6 .532 .5.③

|| .1.2 .3.5 .7.6 5323 .1.2 .3.5 .7.6 5323

.1.2 .3.5 .7.6 5323 56.5 3212 ..23 56.5

44.. 44.. 44.5 6456 .567 .656 .535 3212

..23 .532 6535 .323 55.. 5653 2356 .53⑤

.254 .5.4 .5.6 .535 32.3 5676 54.2 4521

..12 3216 ..61 2353 55.6 7654 2.44 2126

.12. 2212 33.1 3216 .12. 2212 33.1 3216

..63 2132 3123 2123 .... 3353 .6.1 235③

.... 3323 55.3 2356 .5.3 .523 55.3 2356

.5.3 .523 55.3 2356 ..65 3212 ..23 56.5<sup>^</sup>

44.. 44.. 44.5 6456 .567 .656 .535 3212

..23 .532 6535 2353 55.. 5653 2356 .53<sup>5</sup>

.254 .5.4 .5.6 .535 32.3 5676 54.2 4521

..12 3216 ..61 2353 55.6 7654 2.44 2126<sup>^</sup>

.... 6653 .532 .356 .... 6653 .532 .356

..63 2132 3123#2161 2356 .7.6 .532 .5.3<sup>3</sup> ||

Umpak : #2121 .... 1165 ..56 1.2<sup>1</sup>

..13 .212 .165 6121 ..13 .212 .165 6121

..13 .212 .165 6121 6123 .123 6532 3565<sup>^</sup>

..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421

.111 2321 .111 6124 .44. 4456 5424 216<sup>5</sup>

Inggah :

..6. 5.63 .635 6165 ..6. 5.63 .635 6165

..6. 5.63 .635 6165 6123 .123 6532 3565<sup>^</sup>

..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421

.111 2321 .111 6124 .44. 4456 5424 216<sup>(5)</sup>

..54 24.2 4254 216<sup>5</sup> ..54 24.2 4254 216<sup>5</sup>

..54 24.2 4254 216<sup>5</sup> 6123 .123 6532 356<sup>5</sup>

..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421

6676 5421 6676 5421 6123 55.. 55.6 765<sup>(6)</sup>

.654 24.2 4254 216<sup>5</sup> 6123 55.. 55.6 7656

.654 24.2 4254 216<sup>5</sup> 6123 .123 6532 356<sup>5</sup>

..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421

.3.2 .16<sup>5</sup> .3.2 .16<sup>5</sup> ..21 6<sup>5</sup>.1 5.5<sup>6</sup> 12.<sup>(3)</sup>

.321 6<sup>5</sup>6<sup>3</sup> .6<sup>3</sup>5 6123 .321 6<sup>5</sup>6<sup>3</sup> .6<sup>3</sup>5 6123

.321 6<sup>5</sup>6<sup>3</sup> .6<sup>3</sup>5 6123 .63. 63.6 3532 356<sup>5</sup>

..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421

.111 2321 .111 6124 .44. 4456 5424 216<sup>(5)</sup>

66.. 6654 .545 2421 66.. 6654 .545 2421

66.. 6654 .545 2421 6̣123 .123 6532 3565̂  
 ..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421  
 .111 2321 .111 6̣124 .44. 4456 5424 216̣5)  
 ..6̣7 27.3 2132 .16̣5 ..6̣7 27.3 2132 .16̣5  
 ..6̣7 27.3 2132 .16̣5 6̣123 .123 6532 3565̂  
 ..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421  
 .111 2321 .111 6̣124 .44. 4456 5424 216̣5)  
 .22. 2352 5654 216̣5 .22. 2352 5654 216̣5  
 .22. 2352 5654 216̣5 6̣123 .123 6532 3565̂  
 ..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421  
 .111 2321 .111 6̣124 .44. 4456 5424 216̣5)  
 22.. 2235 3216̣ 5̣612 323. 3235 3216̣ 5̣612  
 356. 6535 4216̣ 5̣612 3123 .123 6532 3565̂  
 ..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421  
 .111 2321 .111 6̣124 .44. 4456 5424 216̣5)

|| 6365 2356 .123 2165 6365 2356 .123 2165  
 6365 2356 .123 2165 6123 .123 6532 3565<sup>^</sup>  
 ..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421  
 .111 2321 .111 6124 .44. 4456 5424 2165<sup>5</sup>  
 61.2 .165 61.2 .165 61.2 .165 61.2 .165  
 61.2 .165 61.2 .165 6123 .123 6532 3565<sup>^</sup>  
 ..56 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5421 #  
 .111 2321 .111 6124 .44. 4456 5424 2165<sup>5</sup> ||  
 swk# 61.6 2165 61.6 2165 ..54 24.2 4254 2165<sup>5</sup>

## 2. Jentara, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajengaken ladrang

### *Tinik laras sléndro pathet manyura*

*Buka*                    2 .2.2 .123 .3.2 .123 .212 .126<sup>6</sup>

*Mérong*

|| ..61 3216 ..61 2353 ...3 6532 ..21 6123

66.. 66.. 3561 6523 ..35 6532 1232 .126<sup>6</sup>

..6̣1 3216̣ ..6̣1 2353 ...3 6532 ..21 6̣123

66.. 66.. 356̣1̇ 6523 ..35 6532 1232 .126̣<sup>̂</sup>

ii.. ii2̣i 3̣2i2̣ .i2̣6 356̣1̇ 6523 ii.. 3̣2i6

356̣1̇ 6523 ii.. 3̣2i6 356̣1̇ 6532 ↘ 1126̣ 3532<sup>̂</sup>

5653 216̣5̣ 3̣3.6̣ 3̣56̣1̇ ..32 .16̣5̣ 3̣3.6̣ 3̣56̣1̇

22.. 22.3 56̣.1̇ 6523 212. 6̣123 6532 .126̣<sup>̂</sup> ||

*Umpak inggah*

↘ 1232 .126̣<sup>̂</sup>

.2.3 .1.6̣ .1.2 .1.6̣ .3.2 .5.3 .1.2 .1.6̣<sup>̂</sup>

*Inggah*

|| .2.1 .2.6̣ .2.1 .2.3 .5.3 .5.6̣ .2.1 .3.2<sup>̂</sup>

.3.2 .3.2 .3.2 .5.3 .5.3 .5.6̣ .2.1 .3.2<sup>̂</sup>

.3.2 .3.2 .3.2 .5.6̣ .5.6̣ .2.1̇ .2.6̣ .5.3<sup>̂</sup>

.2.3 .1.6̣ .1.2 .1.6̣ .3.2 .5.3 .1.2 .1.6̣<sup>̂</sup> ||

*Ladrang*

|| .2.1 .2.6̣ .2.1 .2.6̣ .1.6̣ .3.2̂ .3.2 .1.6̣<sup>̂</sup> ||

*Lik*

.5.3 .5.6̂ .5.3 .5.6̂ .2̇.1̇ .3.2̂ .3.2̂ .1.6̂ ||

### 3. *Lentreng, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang*

*Giyak-giyak laras sléndro pathet sanga*

*Buka*            5 .5.6̂ .i.6̂ .6i. i656 5323 2121̂

*Mérong*

.... 1156̂ 11.2̇ 3532̇ .... 22.3̇ 5653̇ 2121̂

|| .216̂ 2321̂ ..12̇ 3532̇ .... 22.3̇ 5653̇ 2121̂

.216̂ 2321̂ ..12̇ 3532̇ .... 22.3̇ 5653̇ 2121̂ ↘

3532̇ .126̂ 2321̂ 6535̇ ..56̇ i656 5323 2121̂

*Ngelik*

.... ii2̇i 3̇2̇i2̇ .i65̇ ..56̇ i656 5323 2121̂ ||

*Umpak inggah*

↘ .3.2̇ .1.6̂ .2.1̇ .6.5̇ .6.5̇ .i.6̂ .2.3̇ .2.1̂

*Inggah*

|| .2.6̂ .2.1̇ .2.1̇ .6.5̇ .6.5̇ .6.5̇ .i.6̂ .2.1̂

.2.6̣ .2.1̣ .2.1̣ .6.5̣ .6.5̣ .6.5̣ .i.6̣ .2.1̣  
 .2.6̣ .2.1̣ .2.1̣ .6̣.5̣ .6̣.5̣ .6̣.5̣ .2.3̣ .2.1̣  
 .3.2̣ .1.6̣ .2.1̣ .6.5̣ .6.5̣ .i.6̣ .2.3̣ .2.① ||

*Ladrang*

|| . 2 . 1 . 6̣ . 5̣ . 2 . 5 . 2 . 1̣  
 . 2 . 1 . 2 . 1̣ .6̣ .5̣ .6̣ .5̣ .6̣ .5̣ 6̣ ①  
 . 2 . 1 . 5 . 6̣ . 5 . 6 . 3 . 2̣  
 .2̣ 3561̣.615̣ . 2 . 1̣ . 2 . 1 . 6̣ . ⑤ ||

4. *Jineman Dudukwuluh Gagatan, Humbag, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Gégot trus ayak-ayak Mijil Larasati trus srepeg Tunggal Jiwa mawi palaran Asmaradana, Sinom Wenikenya laras pélog pathet barang*

*Buka celuk* ⑥

3532 6532̣ 3276 7576̣

7653 2756̣ 5532 565③

*Buka*                    6 .6.7 6523 ..35 6532 7232 .75(6)

|| ..67 5676 3567 3276 22.. 2327 .3.2 .756

33.. 6532 5653 2756 .... 6656 3567 653(5)

..56 7653 66.7 6535 7656 5323 6765 3272 \*

..23 2756 33.4 2343 66.7 6532 7232 .75(6) ||

\* *Umpak Inggah*

..23 2756 33.4 2343 .5.6 .3.2 .3.2 .7.(6)

*Inggah*

|| .3.2 .5.3 .7.2 .7.6 .3.2 .5.3 .7.2 .7.6

.3.2 .5.6 .2.7 .3.2 .3.2 .7.6 .7.6 .3.(2)

.3.2 .7.6 .2.7 .3.2 .3.2 .7.6 .2.7 .3.2

.5.3 .5.6 .2.7 .5.3 .5.6 .3.2 .3.2 .7.(6) ||

*Ladrang Gégot*

|| 3567 3276 2723 6532 3253 6532 6765 327(6) ||

*Balungan Mlaku irama dadi*

.3.5 .6.7 .3.2 .7.6      2762 6723 5353 6532

$\widehat{3232} \widehat{3253} \widehat{5353} \widehat{6532} \quad .66. \ 6765 \ 3567 \ 327\widehat{6}3$

$\overline{23.676.3} \ \overline{23.6567.3.2.7.6} \quad 27\widehat{6}2 \ 6\widehat{7}23 \ \widehat{5353} \ \widehat{6532}$

$\widehat{3232} \widehat{3253} \widehat{5353} \widehat{6532} \quad .66. \ 6765 \ 3567 \ 327\widehat{6}$

*Ayak-ayak Pélog Barang*

$.3.2 \ .3.2 \ .5.3 \ .2.\widehat{7}$

$6\widehat{5}6\widehat{7} \ 6\widehat{5}6\widehat{7} \ 353\widehat{2} \Rightarrow$  Menuju *ayak Mijil Larasati*

$6\widehat{5}7\widehat{6}$

||  $5\widehat{3}5\widehat{6} \ 232\widehat{7} \ 3\widehat{5}3\widehat{2} \ 535\widehat{6}$

$3567 \ 632\widehat{7} \ 327\widehat{6} \ 232\widehat{7} \ 2356 \ 357\widehat{6}$  ||

*Srepeg Tunggal Jiwa*

||  $3232 \ 653\widehat{2} \ 5323 \ 567\widehat{6} \ 356\widehat{7}$

$6567 \ 6535 \ 765\widehat{3} \ 7373 \ 567\widehat{6} \ 5676 \ 3263 \ 653\widehat{2}$  ||

*Suwuk*  $32 \ 567\widehat{6}$

*Palaran Asmarandana*  $3653$

*Sinom*  $567\widehat{2}$

## A. 2. Notasi Balungan Gending Pakeliran

*Ayak-ayak laras slendro pathet manyura, suwuk, dados Krawitan, ketawang gendhing kehuik 4 kerep minggah Ladrang Sekar Lesah laras slendro pathet nem.*

Buka . 6 6 (2)

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . (1) \*\*

|| 2321 2321 353(2) 3532 535(6)

5356 5356\* 5323 653(2)

3532 3532 5323 212(1) ||

*ngelik\** 356(1)

2321 3532 535(6) 5356 5356 356(1)

2321 3532 535(6) 5356 5356 3561 653(2)

3532 3532 5653 232(1) ||

*Suwuk\*\** 2321 321(6)

Gending Krawitan

. 3 . 3 . 3 . 3 . 2 . 3 2 1̂ . . 1 . 1 1 2 1 3 2 1 2 . 1 2 6̂

. . 6 . 6 6 . . 6 6 1 6 5 3 2 3̂ 5 6 5 3 2 1 6̂ 5 3 5 6 1 3 2 1 6̂

(seseg menggunakan bal. nibani) ↘ .5.3̂ .2.1 .6.5̂ .3.2 .1.6̂

.3.5̂ .3.2̂ .5.3̂ .5.6̂

3565̂ 2232̂ 5653 2126̂ ↘ .666̂ 3356̂ 3532̂ .356̂

3565̂ 2232̂ 5653 2165̂ 22.. 22.3 5653 2165̂

.555̂ 2235̂ 2356̂ 3353̂ ..35 6532 5653 2165̂

11.. 3216̂ .532̂ .356̂ 22.. 2321 3265̂ 2232̂

..23̂ 6532̂ ..21 3216̂ .666̂ 3356̂ 3532̂ .356̂

11.. 1121 3265̂ 3561̂ ..1. 1123 6532 .126̂

|| 33.. 33.5 6165̂ 3231̂ ..1. 1123 6532 .126̂

..6. 66.. 6616̂ 5323̂ 5653 2165̂ 3561̂ 3216̂ || #

# Umpak

3565̂ 2232̂ 5653 2126̂ .36. 3561̂ .3.2̂ .1.6̂

.2.1 .2.6̂ .2.1 .2.6̂ .2.1 .2.6̂ .3.2̂ .1.6̂

Ldr. Sekar Lesah

Irama tanggung

|| 5352̂ 5356̂ 5352̂ 5356̂ 1656̂ 1656̂ 2321 3216̂ ||

*Irama dadi*

- A.  $\cdot 5 \cdot 3 \cdot \hat{5} \cdot 3 \cdot \hat{5} \cdot 3 \cdot \hat{5} \cdot 6 \cdot \hat{5} \cdot 6 \cdot \dot{2} \cdot 1 \cdot \dot{2} \cdot \hat{6}$
- B.  $\cdot 3 \cdot 5 \cdot \hat{6} \cdot 5 \cdot 3 \cdot 6 \cdot \hat{5} \cdot 3 \cdot 5 \cdot 2 \cdot 3 \cdot \hat{2} \cdot 3 \cdot 5 \cdot 3 \cdot \hat{2}$
- C.  $\cdot 3 \cdot 5 \cdot \hat{6} \cdot 3 \cdot \dot{1} \cdot 6 \cdot \hat{5} \cdot 3 \cdot \dot{1} \cdot 6 \cdot \hat{5} \cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot \hat{6} \cdot \hat{5}$
- D.  $\parallel \cdot 3 \cdot 2 \cdot \hat{6} \cdot 5 \cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot \hat{2} \cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot \hat{2} \cdot 5 \cdot 3 \cdot \hat{6} \cdot \hat{5} \parallel$

### A. 3. Notasi Balungan Gending Beksan

*Gendhing Kemanak Anglir Mendhung, suwuk, ketawang Langen Gita laras pélog pathet barang*

*Umpak*  $\cdot 2 \cdot 3 \cdot \hat{2} \cdot 7 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 7 \cdot \hat{6}$

*Ngelik*

$\parallel \cdot 2 \cdot 3 \cdot \hat{2} \cdot 7 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 7 \cdot \hat{6} \cdot 77 \dots 7767 \cdot \dot{2} \cdot 2 \cdot 7 \cdot 652 \cdot \hat{3}$

$\dots 35 \cdot 6756 \cdot 3567 \cdot 652 \cdot \hat{3} \cdot 22 \dots 6723 \cdot 732 \cdot 75 \cdot \hat{6}$

$\cdot 2 \cdot 3 \cdot \hat{2} \cdot 7 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 7 \cdot \hat{6} \parallel$

## B. 1. Notasi Gérongan Gending Klenèngan

### 1. Gérongan Ladrang *Tinik*, laras sléndro pathet manyura

. . . . 5 5  $\overline{56}$  3 5 6 i  $\dot{2}$   $\overline{.3}$   $\overline{i\dot{2}}$  i 6  
 Sam- pun sa- wa- ta- wis da- ngu  
 Mang- ké sang ku- su- ma ning rum

. . . . 5 5  $\overline{56}$  3 5 6 i  $\dot{2}$   $\overline{.3}$   $\overline{i\dot{2}}$  i 6  
 Ang- gen i- ra ndon as- ma- ra  
 Ke- ka- lih a- nung- gal se- dya

. . . .  $\dot{3}$   $\dot{3}$   $\overline{3\dot{2}}$  i .  $\dot{2}$  6 3  $\overline{.5}$   $\overline{65}$  3 2  
 Ka- ron- sih da- dya pra- tan- dha  
 Me- min- ta da- sih hyang suks- ma

. . . . 3 3  $\overline{35}$  2 . .  $\overline{35}$  3 .  $\overline{12}$  1 6  
 Ge- leng gu- mo- long ing kar- sa  
 Ing- kang mur- beng ja- gad ra- ya

### 2. Gérongan ladrang *Giyak-giyak*, laras sléndro pathet sanga

Irama dadi :

. . . . i i  $\overline{i\dot{2}6}$  . i  $\dot{2}$   $\dot{2}$  .  $\overline{6\dot{2}}$  i i  
 Pra- tan- da- ne am- beg sa- du  
 Bu- di be- ba- da- ning ka- yun

$\overline{.6}$  . . . 6 6  $\overline{6\dot{1}}$  5 6 i 5 3  $\overline{.2}$  5  $\overline{6532}$   
 Na- dyan ngga- yuh ka- u- ta- man  
 Ya- yah sa- tu kang rim- bang- an

. . . . 2 2  $\overline{.2}$  3 5  $\overline{6\dot{1}}$   $\overline{6\dot{1}52}$  .  $\overline{23}$  2 1  
 Man- di- reng tyas kang ri- na- sa  
 Gi- nu- lung ge- leng- ing cip- ta

. . . . 2 2  $\overline{23}$  1 . .  $\overline{23}$  2 .  $\overline{6\dot{1}}$  6 5  
 Ra- sa ra- sa- ne du- ma- dya  
 An- tep- e ing- kang si- ne- dya

*Irama wiled gong 1 :*

. . . . 2 2 .2 3 . 5 6 i .2 6i 6 5  
 Sa- ya ne- ngah de- nya a- dus  
 Ki- nan- thi si da- dal ba- nyu

. . . . 2̇ 2̇ 2̇3̇i 6 i 2̇ i 6 56 165 23 2 1  
 La- ra la- ra- ning ki- nan- thi  
 Kon- tal pa- te- le- san ken- tir

. . . . 2 2 23 2 . . 3 5 . 23 2 1  
 Ka- sreg ron- ing ta- ra- te- bang  
 Ri- nang sang rang- sang tan ke- na

. . 6i 2 . 6i 6 5 . . 2 3 .5 23 2 1  
 Ti- nu- bing ma- ru- ta ke- ngis  
 Ci- nan- dhak can- dhak nging- ga- ti

. . . . 5 5 .6 3 . 5 6 i .2 6i 6 5  
 Ka- gyat de- ning i- wak mo- lah  
 Pan gi- na- yuh ga- yuh tu- na

. . . . 5 5 .6 i 6i 2̇ 6i52 . 23 2 1  
 A- mang- sa ka- la- lar ke- li  
 A- mu- yeng wa- dya ning wa- rih

*Irama wilet gong 5*

. . . . 6 6 .5 6 . i 2̇ 2̇ . 62̇ i i  
 Gang geng i- rim i- rim a- rum

6 . 56 i .2̇ 6 1653 . . 5 5 6i 5 6532  
 tun- jung mé- rut nga- nan nge- ring

. . . . 2 2 .2 3 . 5 6 i .2 6i 6 5  
 De- leg- nya ang- rong- ing se- la

. . . .  $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\overline{2\dot{3}16}$   $i$   $\dot{2}$   $\overline{16}$   $\overline{56}$   $\overline{16523}$   $2$   $1$   
 Lu- lu- mu- te a- nga- li- ngi

. .  $\overline{61}$   $2$  .  $\overline{61}$   $6$   $5$  . .  $2$   $3$   $\overline{.5}$   $\overline{23}$   $2$   $1$   
 Ka- yu a- pu- ne a- na- mar

. .  $3$   $5$   $\overline{61}$   $5$   $\overline{6532}$  .  $\overline{35}$   $\overline{13}$   $2$  .  $\overline{61}$   $6$   $5$   
 Ka- ta- weng un- thuk ing wa- rih

### 3. *Gérongan inggah Humbag laras pélog pathet barang*

. .  $\dot{2}$   $\dot{2}$  . .  $\overline{2\dot{3}}$   $7$  .  $\dot{2}$   $\overline{7\dot{2}}$   $3$   $\overline{.2}$   $\overline{7\dot{2}}$   $\overline{3\dot{2}}$   $7$   
 Yam yam ti- lam dhuh mas ing - sun

. .  $\overline{67}$   $\dot{2}$   $\overline{.3}$   $\overline{67}$   $\overline{65}$   $3$  . .  $\overline{67}$   $5$  .  $\overline{56}$   $\overline{53}$   $2$   
 Je- ji- mat - ing ti- lam sa- ri

. . . .  $3$   $2$   $\overline{56}$   $3$  . .  $5$   $6$   $\overline{.7}$   $\overline{56}$   $\overline{53}$   $2$   
 Ku- ma- la- ning jro pa- pre- man

. . . .  $6$   $6$   $\overline{.6}$   $7$  .  $\dot{2}$   $\overline{7\dot{2}}$   $3$   $\overline{.2}$   $\overline{2\dot{3}}$   $\overline{27}$   $6$   
 Ma- nis ma- nis ing ji- nem - rik

. . . .  $7$   $5$   $\overline{.6}$   $7$  .  $\overline{2\dot{3}}$   $\overline{3\dot{2}}$   $\overline{7\dot{2}}$  .  $\overline{2\dot{3}}$   $\overline{27}$   $6$   
 Me- ma- lat nga- nyut war- da- ya

. .  $\overline{56}$   $3$   $\overline{.5}$   $5$   $\overline{36}$   $6$   $7$   $\overline{2\dot{3}}$   $6$   $7$   $\overline{65}$   $\overline{76}$   $\overline{53}$   $2$   
 Ing dri- ya lu- men- tar ken- tir

*Gérongan Ladrang Gégot**Irama Tanggung*

. . . . 3 5 6 7 . . . . 3̇ 2̇ 7 6  
 E - yat e - yot sa - ya re - pot  
 . . 2̇ 7 . 6 5 3 . . 6 5 6 5 3 2  
 Pan - cen a - bo - bot mu - la ang - gen - dhe - yot  
 . 3 . . 3 5 2 3 . 6 . . 6 5 3 2  
 A - ngo - rot a - rot - a a - ja pe - dhot  
 . . 6 6 6 7 6 5 6 3 2 . 3 2 7 6̇  
 Na - dyan o - ra pe - dhot tan - sah ge - got

*Gérongan Salisir*

. . . . 3 5 6 7 . . 7̇3̇ 2̇ . 2̇3̇ 2̇7̇ 6̇  
 Pra - tan - da - ne am - beg sa - du  
 Bu - di be - ba - da - ning ka - yun  
 Wi - na - was ha - ywa ka - li - ru  
 . . . . 3̇ 3̇ 3̇2̇ 7̇ . 2̇3̇ 6 7 65 76 53 2̇  
 na - dyan ngga - yuh ka - u - ta - man  
 ya - yah sa - tu kang rim - bang - an  
 ru - be - da - ning jim pra - yang - an  
 . . . . 3 2 56 3 . . 6 7 65 76 53 2̇  
 man - di - reng tyas kang ri - na - sa  
 gi - nu - lung ge - leng - ing cip - ta  
 a - ngren - ca - na se - dya - ni - ra

. . . . 7 7 76 5 . 6 3 2 . 23 27 (6)  
 ra- sa ra- sa- ne du- ma- dya  
 an- tep- e ing- kang si- ne- dya  
 mu- rih wu- rung- ing la- la- kyan

*Ciblon Irama Dadi*

A.

. . 6 3 6 6 . . 6 7 6 5 3 5 6 7  
 E - yat e - yot men- the - yot si - nang ga a - bot

. . . . 7 6 7 2̇ 3̇ 2̇ 7 6 7 3 5 6  
 - A - wet u - wet ka - bu - da - ya - ne pak ge - got

. . 2̇ 7 . 2̇ . . 7 2̇ 6 7 2̇ 7 2̇ 3̇  
 Se - bab - e pan - cen a - keh tan - dhi - gan - e

. 3̇ 2̇ 3̇ . 3̇ 2̇ 3̇ . 2̇ 3̇ 2̇ 3̇ 6 7 2̇  
 Sing ga - we tre - nyuh - e pa - ra mu - dha sa - mang - ke

. 2̇ 3̇ 2̇ . 2̇ 3̇ 2̇ . 3̇ 2̇ 7 6 7 2̇ 3̇  
 Ma - rak - ke ji - wa - ne la - li ka - pri - ba - de - ne

. 3̇ 2̇ 3̇ 2̇ 3̇ 2̇ 3̇ . 2̇ 3̇ 2̇ 3̇ 6 7 2̇  
 Pa - dha lu - muh ing ga - we nggu - gu ka - re - pe dhe - we

. . 6 6 . 6 . . 6 6 6 7 . 6 . 5  
 Dhuh Al - lah pa - ring - a u - sa - da

. . 3 5 3 5 6 7 . 2̇ 3̇ 2̇ . 7 . (6)3̇  
 Kang nan - dang ka - lim - put mring bu - da - ya e

B.

$\overline{23}$   $\overline{.6}$   $\overline{76}$   $\overline{.3}$   $\overline{23}$   $\overline{.62}$   $\overline{72627}$  . . . . .  
 oe a oa e oe ya iyo iya iyo

$\dot{2}$  7 6  $\dot{2}$  6 7  $\overline{27}$  3  $\overline{.5}$  3  $\overline{.5}$  3  $\overline{67}$  5 3 2  
 Gendhing ku - na la - drang ge - got ga - ra - pa - ne no - ra re - pot  
  
 $\overline{73}$  2  $\overline{73}$  2  $\overline{73}$  2  $\overline{56}$  3  $\overline{.5}$  3  $\overline{.5}$  3  $\overline{67}$  5 3 2  
 A - mot mo-mot pan-cen bo - bot ang-gen - dhe-yot no - ra pe - dhot  
  
 . 6 6 . 6 7 6 5 3 5 6 7  $\overline{35}$  2  $\overline{3276}$   
 Nya - ta no - ra mle - yot gen-dhing ku - na la - drang ge - got

## B. 2. Notasi *Gérongan Gending Pakeliran*

### *Gérongan Ladrang Sekar Lesah*

#### *Gong 2*

. . . . 5 5  $\overline{56}$  5 . . 5 5  $\overline{.3}$  3  $\overline{56}$  5  
 San dhi se- tya ku- su- ma- né  
 ..  
 $\overline{3}$  . . .  $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\overline{1\dot{2}}$  6  $\dot{1}$   $\dot{2}$  6 5  $\overline{.3}$  6  $\overline{1653}$   
 Rang- ke- ping tu- hu wi- ca- ra  
 . . . . 6 6  $\overline{61}$  5  $\overline{.3}$  2 3 3  $\overline{.2}$   $\overline{25}$  3 2  
 Mbo- ten la- mis dhuh gus- ti- né  
 ..  
 $\overline{3}$  . . . 3 3  $\overline{.3}$  5 . 6  $\overline{61}$  5  $\overline{.6}$   $\overline{35}$  3 2  
 Da- sih- e den yek- te- na- na

#### *Gong 5*

. . . . 5 5  $\overline{36}$  6  $\dot{1}$   $\dot{2}$  6 5  $\overline{.3}$  6  $\overline{1653}$   
 Win- don kis- ma ku- su- ma- né  
 . . . .  $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\overline{1\dot{2}}$  6  $\dot{1}$   $\dot{2}$  6 5  $\overline{.3}$  6  $\overline{1653}$   
 Ci- ri- ning da- pur cu- ri- ga

. . i 2̇ 3̇ 1̇2̇ i 6 i 2̇ 6 5 3̇ 6 1̇653  
 Na- dyan mbo- ten dhuh gus- ti- né  
 ..  
2 . . 6 6 6153 . 5 2 1 2 61 6 5  
 Si- nar- wé- ya sa- pu- ni ki

*Pathetan laras slendro pathet nem ageng*

3 3 3 3 3 23 235 5 5 5 5 35 6.53.5.32  
 Leng-leng ram-ya-ning kang sa - sang-ka ku-me - nyar o

6 6 6 6 6 6i6 5 2̇.1̇2̇.2̇i6  
 Ma-ngreng - ga rum - ing pu - ri o

32 2 2 2 3 12 3 56 3 5 53 2  
 Mang-kin tan-pa si- ring ha-lep ning - kang u - mah

2.35 2.35 2 2 2 21 6.5  
 Mas lir mu-rub- ing la - ngit

6 12 2 2 2 2 12 1 2..16.5.3  
 O tek- wan sar-wa ma-nik o o

*Ada - ada Girisa laras slendro pathet Nem*

5 5 5 5 , 5 5 6 6 65 35  
 Dhe-dep ti-dhem pre- ba-wa- ning ra - tri

3 3 3 3 , 3 3 3 5.32 3 5.6  
 sa-sa-da-ra wus man - jer ka - wur-yan

6 6 6.1̇6 53 5 6 5.32 2  
 tan ku- ci - wa me - ma - nis - e

3 3 3 3 5.32 3 56  
 mang - gep sri na- teng da- lu

2.35 5 5 5 , 5 6 1.65 3.21 1  
si - ni-wa-ka sang-gya pra da - sih

6.12 2 2 , 3 5.65 2.16 6 , 6 , 2.16.5.3  
a - glar ing ca-kra - wa - la o o

*umpak - umpakan* : .i26.5.3 .615.3.2 ..235.3(5)  
*gender balungan*

2̇ 2̇ 2̇ 2̇3̇ 2̇6.16 6 , 3̇  
wi-nu- lad nga-la - ngut o

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇.16 6  
pran - de-ne pak-sa ke-beg - an

2 2 2 2 2 2 2 2  
sa-king keh-ing ta-rang- ga-na

3 3 3 35 , 2 2 2.16 6 , 3  
Ta-rang - ga- na kang su-mi - wi o

### B. 3. Notasi *Gérongan Gending Beksan*

Pathetan Maju Beksan

7̇ 7̇ 7̇ 7̇ 7̇ 7̇ 7̇ 7̇ 7̇65 6765 565 3̇ , 23.27  
Ka-ro - re - yan kang a - ge - lung ma - yang me - kar , O

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 356 6 , 7.65.323.2.7  
Nyi - rig nyongklang ku - da - ne den can - dhèt mi - ré , O

72 2 23.2 765.65.3 , 72 2 2 2 2 2.3 72 7̇  
Mi - ré mén - tar to - ya kres-na ing la - u - tan

Ngelik

67 7 , 72 7.6 7 27.65 , 67 7 7 7 765 , 6.765 56.5 3.2  
Enggih mi - ré mén - tar to - ya kres-na ing la - u - tan

56 6 6 6 , 67 7.65 3.567 5.653.2  
Li - ring i - ra a - ne - la - hi

umpak-umpakan rebab 56 232 56 232

67 7 , 72 7.6 7 27.65.65.3 , 3 3 3 3 3 3 , 3.56 6  
Enggih pa - trem sa - wung ga - lu - ga pa - ma - tut ra - ga

7.65.323.27  
O

umpak-umpakan rebab 7 7 72 7 23 276 53 3 767 2

2 2 2 2 , 2 2 2 2 23 3 , 72 7  
Pi - ra - ji - nè ru - sak - è se - si - nom i - ra

Onengan

5 5 5 5 , 5 5 5 5 567 7.65.35.653.2  
Ra - ngu ra - ngu no - lèh ma - rang gar - wa

2 3 5 , 5 5 567 7.65.35.653.2.32.7  
Wi - rang - rong sru ma - nga - rang

72 2 2 2 , 2 2 2 2 2 2 23 7.65  
La - yon i - ra mi - rah a - di kang mi - nang - ka

72 2 2 2 , 2 2 2 2 234.32 3.4 72.3.2 7.6 , 7 , 2765  
Ji - mat - ing prang pa - mu - lih - e rèh as - ma - ra 0 0

ANGLIR MENDHUNG, ketawang gendhing (kemanak) laras pelog pathet barang

Buka celuk:

. 3 5 5 .3 3 .7 (7)  
Ang - lir men - dhung









$\underline{5 \ . \ 3}$   $\underline{5 \ 6 \ . \ .7}$   $\underline{5 \ . \ . \ 6}$   $\underline{5 \ . \ . \ .6}$  (2)  
 Na - ta ing ba - la  
 . . . . . . . . . . . . . . . .  
 . . . . . . . . . . . . . . . . (3)  
 Kang sa - tri - ya  
 $\underline{. \ 2 \ 7 \ 2}$   $\underline{35 \ 2}$  . .  $\underline{3 \ 2 \ 7}$  .  $\underline{2 \ 7 \ 6}$   $\underline{5}$

$\underline{. \ 6 \ 2 \ 3}$   $\underline{5 \ 5 \ 6 \ 2}$  .  $\underline{3 \ 5}$   $\underline{5 \ 3 \ 6 \ 5}$  (3)  
 man - cur kang cah - ya a - we - ning  
 $\underline{. \ . \ 23 \ 2}$  . . .  $\underline{3}$  . . . . . . . . .  $\underline{2}$   $\underline{1}$   
 wong a -

$\underline{. \ 2}$   $\underline{5 \ 5}$  .  $\underline{5}$  . . .  $\underline{5 \ . \ 6 \ 6}$  . . .  $\underline{7}$  (5)  
 gung a - ga - wé mul - ya

. . . . . . . . . . . . . . . .  
 . . . . . . . . . . . . . . . . (3)  
 Tu - lus - ê - na  
 $\underline{. \ 2 \ 7 \ 2}$   $\underline{7 \ 7}$  . . .  $\underline{7 \ 7 \ 2}$   $\underline{7 \ 2}$   $\underline{7 \ 6 \ 5}$   
 muk - ti sa - ri a - ri ba -

$\underline{5 \ . \ 3 \ 56}$  .  $\underline{6 \ 7}$   $\underline{5}$  . . .  $\underline{56}$   $\underline{5 \ .3}$   $\underline{5 \ .6}$  (2)  
 wa tu - lus - a su - ka wir - ya - a

### Ketawang Langen Gita

Buka: Celuk

$\underline{. \ 6 \ . \ 7}$  .  $\underline{3}$  .  $\underline{2}$   
 Sri Na - rên - dra  
 $\underline{. \ 3}$   $\underline{6 \ 7}$   $\underline{.6}$   $\underline{5 \ 65}$   $\underline{3}$  .  $\underline{7 \ 2}$   $\underline{3}$   $\underline{.2}$   $\underline{2 \ .7}$  (6)  
 kang mi - nul - yèng ja - gad ra - ya

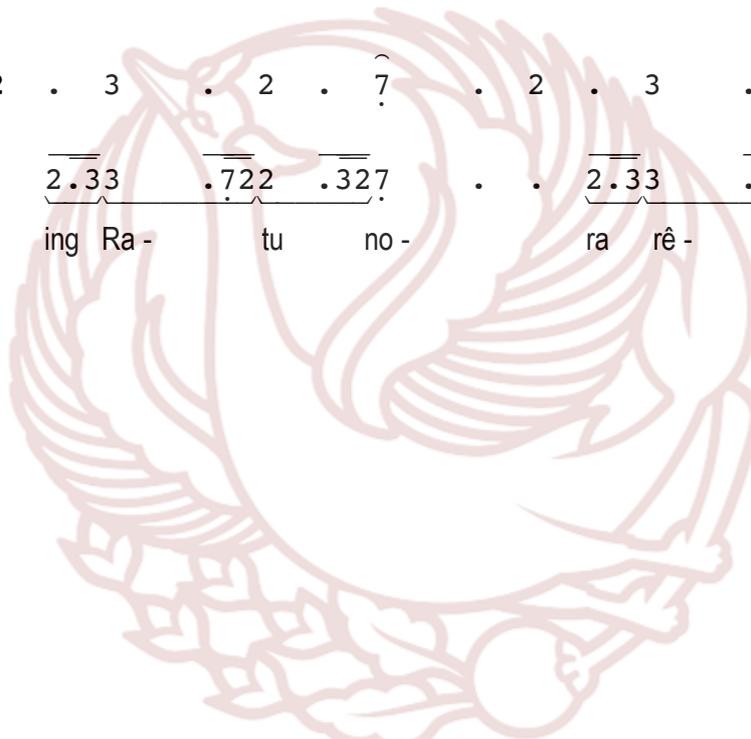
. 2 . 3	. 2 . 7̇	. 2 . 3	. 7̇ . 6̇
<u>. . 2 3</u>	. <u>2 32</u> 7̇	. . <u>2.33</u>	<u>.722</u> <u>3276</u>
	ba - bo	ja - gad	ra - ya
. 2 . 3	. 2 . 7̇	. 2 . 3	. 7̇ . 6̇
. . . .	<u>23</u> <u>2.72327</u>	. . . .	. . .7 7
	a - dèn a - dèn		an-dhé
7 7 . .	7 7 6 7̇	2̇ 2̇ . 7	6 5 2 3̇
. . . .	. . <u>7.672</u>	. . <u>2̇327</u>	<u>.675</u> <u>.653</u>
	Ba - bo	Ta - was	pi - ta
		Mar - di	ba - sa
		Tam - bah	ca - cah
		Em - pu	sên - dang
		Si - sa	bra - ma
. . 3 5	6 7 5 6̇	3 5 6 7	6 5 2 3̇
. . 3 <u>56</u>	. 7 <u>5676</u>	. .2̇ <u>2̇327</u>	<u>.675</u> <u>.653</u>
Dar - pa	dri - ya	wis - nu	gar - wa
Wêng - ku	sa - lu	wê - lut	wi - sa
Sem - bi -	lang ta -	ji se -	pa - sang
A - ri	pra - bu	gen - dra	ya - na
A - ra -	ne em -	pu Ma -	du - ra

2 2 . .	6̇ 7̇ 2 3̇	. 7̇ 3 2	. 7̇ 5 6̇ ⇒
<u>.2 2</u> <u>.232</u>	<u>.232.77233</u>	. <u>.7 7232</u>	. <u>3.22.36</u>
mur-wèng gi - ta	kar - sa da - lêm	Sri Na -	ren - dra
kar - ya wu - lang	wê - wa - ton - é	wong nga -	wu - la
mang - ka pê - ling	ma - rang wa - dya	kang lê -	lé - dha
su - pa - yan - tuk	su - dar - sa - na	kang pra -	yo - ga
wong nga - wu - la	ing ra - tu no -	ra rê -	ka - sa

. 2 . 3 . 2 .  $\hat{7}$  . 2 . 3 . 7 . ⑥ ||  
 . . . .  $\overline{23}$   $\overline{2.72327}$  . .  $\overline{2.33}$   $\overline{.722}$   $\overline{3276}$   
 Ba- bo ba-bo mur- wèng- gi - ta  
 kar - ya wu - lang  
 mang- ka pé - ling  
 su- pa - yan- tuk  
 wong nga- wu- la

Suwuk ⇒

. 2 . 3 . 2 .  $\hat{7}$  . 2 . 3 . 7 . ⑥  
 . .  $\overline{2.33}$   $\overline{.722}$   $\overline{.327}$  . .  $\overline{2.33}$   $\overline{.722}$   $\overline{3276}$   
 ing Ra - tu no - ra rê - ka - sa



### C. DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Muindra Lestari	Rebab	Penyaji
2.	Diki Sebtianto	Kendhang	Penyaji
3.	Ranni Purirahayu	Sindhèn	Penyaji

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Wahyu Thoyyib P	Gender	Alumni
2.	Elisa	Gender Penerus	Semester IV
3.	Nanang Bayu A	Penunthung	Alumni
4.	Atmaja Dita E	Demung 1	Semester IV
5.	Ferdian	Demung 2	Semester VI
6.	Fikri	Saron 1	Siswa SMK 8 SKA
7.	Wijang	Saron 2	Siswa SMK 8 SKA
8.	Novi Prianto	Saron 3	Semester II
9.	Fernanda	Saron 4	Semester VI
10.	Leny Nur Ekasari	Saron Penerus	Semester VI
11.	Rohsyit S	Bonang Barung	Semester VI
12.	Almadila	Bonang Penerus	Semester II
13.	Guntur	Kenong	Semester VI

14.	Rizki	Kethuk	Semester II
15.	Harun Ismail	Kempul	Semester VI
16.	Iswanto	Gambang	Alumni
17.	Domas	Suling	Semester VI
18.	Rohmadin	Siter	Alumni
19.	Gandhang Gesy W	Gerong 1	Semester VIII
20.	Prasetyo	Gerong 2	Semester VI
21.	Dhiki Ndaru	Gerong 3	Semester VI
22.	Prabowo	Gerong 4	Semester IV
23.	Anis K	Vokal Putri	Semester VI
24.	Amalia	Vokal Putri	Semester IV
25.	Meky	Vokal Putri	Semester IV

**BIODATA****a. Biodata Pribadi**

1. Nama : Diki Sebtianto.
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki.
3. Tempat Tanggal Lahir : Wonogiri, 2 September 1996.
4. Kebangsaan : Indonesia.
5. Agama : Katolik.
6. Alamat : Mento Rt 02/Rw 05, Wonoharjo,  
Wonogiri, Wonogiri.

**b. Riwayat Pendidikan**

1. TK : Tk Dharma Wanita Wonoharjo 2001/2002
2. SD : SD N 1 Mento Tahun 2007/2008
3. SMP : SMP N 5 Wonogiri 2010/2011
4. SMK : SMK N 8 SURAKARTA 2013/2014
5. Perguruan Tinggi : ISI SURAKARTA 2017/2018